

JAMAAH RIFA'YAH DI DESA SUKAWERA
KECAMATAN KERTASEMAYA KABUPATEN INDRAMAYU
(TAHUN 1999-2005)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
di bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam



Oleh:

Ulumudin
NIM. 01120822

SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

NOTA DINAS PEMBIMBING

Jogjakarta, 16 Desember 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di
Jogjakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari aspek isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca dengan seksama skripsi mahasiswa:

Nama : Ulumudin
NIM : 01120822
Fak./Jur. : Adab/ SPI
Judul Skripsi : "Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu (Tahun 1999-2005)"

Maka selaku Pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Harapan saya agar mahasiswa tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya. Demikian, semoga menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



(Drs. Bad'un Alaena, M.Si)
NIP. 150253322



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/0135/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : JAMAAH RIFA'YAH DI DESA SUKAWERA KECAMATAN KERTASEMAYA KABUPATEN
INDRAMAYU (TAHUN 1999 – 2005)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ULUMUDIN
NIM : 01120822
Telah dimunaqasyahkan pada : 24 Desember 2008
Nilai Munaqasyah : B-

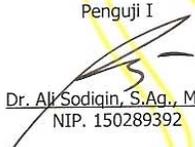
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Drs. Badrun, M. Si
NIP. 150253322

Penguji I


Dr. Ali Sodiqin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289392

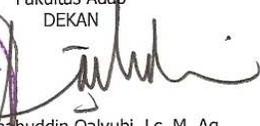
Penguji II


Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150312445

Yogyakarta, 27 Januari 2009

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN




Dr. H. Syahabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag.
NIP. 150218625

MOTTO

Masa lalu untuk masa sekarang,
masa sekarang untuk masa yang akan datang
agar jadi lebih baik.

Dengan sejarah pandangannya jauh lurus ke segala penjuru arah ke depan,
bukan hanya merenungi, menyesali, dan menyalahkan masa lalu.

Dengan sejarah orang menjadi bijak.

Orang bijak bukan orang yang tahu mana yang baik dan mana yang buruk;
orang bijak orang yang tahu mana yang terbaik diantara yang terburuk.

Orang bijak hatinya ada pada siapapun
dan dimanapun.

PERSEMBAHAN

Bapakku Mas'udi
Mamahku Masruroh
Adekkku Izul
Adek kecilku yang masih imut-imut,
Azam dan Avril
Pengurus dan warga Rifa'iyah
Masyarakat Sukawera
yang tercinta
2h

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada sesembahan semesta alam Allah S.W.T. atas segala karunia, nikmat, hikmah, dan hidayah yang diberikan kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan karya yang berjudul Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. nabi pamungkas, sebagai makhluk Tuhan paling sempurna, panutan dan sumber inspirasi bagi peneliti sepanjang masa.

Maksud dan tujuan penelitian ini dilaksanakan sejak awal peneliti ingin memberikan setitik sumbangsih karya sejarah khususnya kepada masyarakat Sukawera yang mayoritas keturunan warga Rifa'iyah, dan umumnya masyarakat Indramayu sebagai masyarakat yang masih selalu untuk belajar memahami sejarah dirinya sendiri dan lingkungannya. Karena peneliti yakin terhadap orang yang faham sejarah maka ia akan menjadi bijaksana dalam mengarungi kehidupan dimana pun dan kapan pun. Jamaah Rifa'iyah dan semua aktivitasnya di Sukawera, hanyalah salah satu gambaran kecil dari sekian banyaknya gambaran sejarah Islam yang belum tersentuh oleh sejarawan di Indramayu. Dalam kerangka itulah peneliti berupaya menampilkan perkembangan aktivitas Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera selama dua periode dari tahun 1999-2005 secara historis dan kronologis dalam bentuk skripsi.

Setelah rampungnya skripsi ini rasanya masih ada yang kurang sebelum peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang banyak berjasa

terhadap peneliti hingga sekarang, diantaranya kepada Dekan Fakultas Adab DR. Syihabuddin Qalyubi, LC, M.Ag., Kajor SKI DR. Maharsi, M.Hum., dan Sekjur Imam Muhsin, M.Ag., dosen Pembimbing peneliti Drs. Badrun Alaena, M.Si. atas segala masukan, kritik dan sarannya sehingga bisa cepat terselesaikannya penelitian ini, juga kepada mantan pembimbing Herawati S. Ag. semoga cepat selesai kuliah S2-nya, Penasihat Akademik Dra. Himayatul Ittihadiyah M.Hum. yang telah mendampingi perjalanan kuliah peneliti, kepada seluruh dosen SKI Fakultas Adab atas sumbangsih ilmunya, atas jasa mereka semualah terbuka wawasan baru dunia yang belum pernah peneliti temukan dimanapun yang dalam hal ini mereka tidak bisa disebutkan satu per satu.

Ucapan trimaksih juga peneliti sampaikan kepada ketua Jamaah Rifa'iyah Desa Sukawera (Ustadz Nashori), Sekretaris Umum Rifa'iyah (Ustadz Jahron), atas dukungan waktu dan kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk mengungkap perjalanan sejarah aktivitas Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera, juga ucapan trimakasih kepada Ustadz Sukarto (tokoh NU yang kontroversial), Bapak Drs. Mas'ud (Ketua NU), Bapak H. Muntari (Tokoh Jamaah Syahadatain), Ustadz Khudlori, Ustadz Thomim, Ustadz Thorid, Ustadz Abunawi, Bapak H. Ro'is, Lik Kadim, Uwak Sanusi, Kang Jaya, Kang Ali Mahrus S.Pd.i, Kang Khalil atas bantuannya, seluruh masyarakat dan warga Rifa'iyah Desa Sukawera yang telah bersedia memberikan informasi kepada peneliti.

Selanjutnya ucapan trimakasih yang sangat dalam kepada orang tua peneliti Bapak Mas'ud dan Ibu Masruroh trimakasih atas pengertian, dukungan dan masukan-masukannya selama ini. Juga trimaksih untuk teman-teman

seperjuangan di Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu (KAPMI). Tidak ketinggalan juga trimakasih kepada Maftuha yang selalu mendampingi perjalanan peneliti.

Permintaan maaf juga peneliti sampaikan kepada semua pihak apabila peneliti pernah khilaf atau ada yang salah dari hasil penelitian ini. Akhirnya semoga segala bentuk bantuan yang diberikan mereka diatas menjadi amal yang baik dan di balas oleh Allah S.W.T. *amiin*.

Jogjakarta 12 Desember 2008



Ulumudin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Indonesia yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/ 1987 dan 0543b/ U/ 1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988 sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Hurf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrop (hamzah diawal kata)
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

تعددهم	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah
الأولياء كرامة	ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
الفطر زكاة	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

— — فعل	<i>fathah</i>	ditulis ditulis	<i>a</i> <i>fa'ala</i>
— ـِ	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذکر		ditulis	<i>zūkira</i>
ـُ		ditulis	<i>u</i>
— — يذهب	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>yaẓhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	<i>a></i> <i>ja>hiliyah</i>
2	Fathah + ya' mati قريش	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>quraisy</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	<i>i></i> <i>kari>m</i>
	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	<i>u></i> <i>furu>d}</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

نتم	ditulis	<i>'antum</i>
انكم	ditulis	<i>'innakum</i>
شكرتم لئن	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

لقرانا	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الكتاب	ditulis	<i>al-Kitāb</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

الفروض ذوى	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
السنة اهل	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Penelitian ini memaparkan tentang Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu dari tahun 1999-2005, selama dua periode kepengurusan dengan segala aktivitas didalamnya. Selama dua periode kepengurusan, dalam tiap periodenya sudah melaksanakan dua program kerja, program pendidikan dan dakwah. Program pendidikan dengan mendirikan Madrasah Diniyah Nurul Huda dan program dakwah dengan melaksanakan pengajian rutin tahunan, bulanan, dan mingguan, yang begiliran dari masjid dan mushallah-mushallah di Sukawera. Pengajian rutin tahunan digelar saat ada peringatan Isra Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad, pengajian rutin bulanan setiap hari Ahad Pahing, dan untuk pengajian rutin mingguan setiap hari Kamis. Upaya untuk mendapatkan gambaran mengenai aktivitas kepengurusan Jamaah Rifa'iyah peneliti menggunakan metodologi penelitian sejarah dalam merekonstruksinya.

Teori yang digunakan oleh peneliti dalam memandu penelitian adalah teori tindakan sosial Talcot Parson. Menurut Talcot Parson, semua tindakan manusia ditentukan oleh empat sub sistem; sistem kultural, sistem sosial, sistem kepribadian, dan organisme. Empat sub sistem tersebut kalau dihubungkan dengan Jamaah Rifa'iyah dalam penelitian ini menjadi: Sistem pertama sistem kultural dari Jamaah Rifa'iyah adalah ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari kitab-kitab karangan K.H. Ahmad Rifa'i yang selama ini masih dikaji dan dipahami warga Rifa'iyah di Sukawera. Sistem kedua, sistem sosialnya adalah Jamaah Rifa'iyah itu sendiri, sebagai lembaga keagamaan yang mengakomodir dan menjadi mediator dalam proses sosialisasi ajaran-ajaran Islam tersebut. Sistem ketiga sistem kepribadian merupakan perilaku warga Rifa'iyah yang sedang berusaha menginternalisasikan ajaran-ajaran Islam. Sistem keempat sistem organisme adalah personal-personal dari warga Rifa'iyah. Kesemua sistem itu ada keterkaitan, saling melengkapi, dan berinteraksi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITASI	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA SUKAWERA	
A. Kondisi Geografi.....	17
B. Kondisi Sosial-Ekonomi	18
C. Kondisi Keagamaan	21
D. Kondisi Budaya.....	24
BAB III. LAHIRNYA KEPENGURUSAN JAMAAH RIFA'YAH DI DESA SUKAWERA	
A. Sejarah Masuknya Jamaah Rifa'iyah di Sukawera	29
1. Sekilas Tentang K.H. Ahmad Rifa'i	29
2. Kontribusi Kyai Idris Mengembangkan Jamaah Rifa'iyah di Sukalila	34

3. Perkembangan Jamaah Rifa'iyah di Sukawera Sebelum Terbentuknya Susunan Kepengurusan	39
B. Pembentukan Susunan Pengurus Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera	43
C. Susunan Program Kerja Jamaah Rifa'iyah	48
BAB IV. AKTIVITAS KEPENGURUSAN JAMAAH RIFA'YAH DI DESA SUKAWERA (1999-2005)	
A. Periode Pertama (1999-2002)	51
1. Aktivitas Bidang Pendidikan	52
2. Aktivitas Bidang Dakwah	53
B. Periode Kedua (2002-2005)	58
1. Aktivitas Bidang Pendidikan	59
2. Aktivitas Bidang Dakwah	61
C. Pengaruh Aktivitas Jamaah Rifa'iyah Bagi Masyarakat Desa Sukawera	64
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran-Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR INFORMAN	73
BIODATA PENULIS	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jamaah Rifa'iyah¹ adalah nama sebuah komunitas keagamaan yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Rifa'i dan santri-santrinya. Nama Rifa'iyah dinisbatkan kepada nama pendiri sekaligus pemimpin Jamaah tersebut, yakni K.H. Ahmad Rifa'i. Sejarah munculnya Jamaah ini dimulai sejak kembalinya K.H. Ahmad Rifa'i dari menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu di Mekkah dan Mesir antara tahun 1818-1841.²

Menurut informasi yang beredar dikalangan anggota Jamaah Rifa'iyah, jumlah santri K.H. Ahmad Rifa'i pada generasi pertama mencapai 41 (empat puluh satu) orang. Namun dari jumlah tersebut hanya enam orang yang berhasil dilacak biografinya.³ Keenam orang santri KH.

¹ Jamaah Rifa'iyah dalam penelitian ini berbeda dengan tarekat Rifa'iyah yang didirikan oleh Ahmad bin Ali Abul Abbas di Irak pada abad ke-12 M. Perkembangan dan pengaruh tarekat ini cukup luas di dunia Islam termasuk Indonesia, terutama di Aceh dan Jawa Barat. Salah satu pengaruh atau peninggalan tradisi dari tarekat ini di Indonesia yang masih ada hingga sekarang adalah tradisi ilmu *dabus* dan permainan alat musik *rebana* yang disebut *rapa'i*. (Baca: Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramdhani, 1985); hlm. 355-388. Juga karya Snouck Hurgronje, *De Atjehers*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1985); hlm. 265).

² Mengenai tahun kembalinya Rifa'i ke Indonesia sedikitnya ada 3 pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa Rifa'i kembali ke Indonesia pada tahun 1818. Hal ini sebagaimana ditulis Ahmad Adabi Darban dalam bukunya, *Rifa'iyah Gerakan Sosial Keagamaan di Pedesaan Jawa Tengah Tahun 1850-1982*, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2004); hlm. 21. Pendapat kedua menyatakan tahun 1836, sebagaimana ditulis Ahmad Syadzirin Amin dalam bukunya, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda*, (Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman, 1996); hlm. 50-53. Sedangkan pendapat ketiga dikemukakan Abdul Djamil dalam bukunya, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam K. H. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta, LKiS, 2001); hlm. xvi. Di dalam bukunya tersebut Djamil menyatakan bahwa Rifa'i kembali ke Indonesia pada tahun 1841.

³ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa*, hlm. 194.

Ahmad Rifa'i pada generasi pertama tersebut tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Pada awal abad ke-20 jumlah santri atau pengikut Jamaah Rifa'iyah semakin berkembang pesat hingga Batavia atau Jakarta.⁴

Adapun keenam orang santri KH. Ahmad Rifa'i tersebut adalah; *Pertama*, Kyai Abu Hasan, ia menyebarkan ajaran Rifa'iyah di wilayah Kabupaten Wonosobo dan Purworejo. *Kedua*, Kyai Ilham. Ia berasal dari Kalipucang dan dianggap sebagai mediator utama dalam penyebaran ajaran *Tarajumah* di beberapa kabupaten di Jawa Tengah seperti Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, dan Brebes. *Ketiga*, Kyai Muhammad Tubo. Ia berasal dari Kecamatan Patebon Kendal dan menyebarkan ajaran Rifa'iyah di wilayahnya tempat tinggalnya. *Keempat*, Kyai Muharrar dari Ambarawa, pendiri pesantren Ngasem. Ketika pesantrennya dibubarkan oleh Belanda, ia pindah ke Purworejo dan mendirikan pesantren di Kecamatan Mbayan. *Kelima*, Kyai Maufuro bin Nawawi. Ia berasal dari wilayah sekitar Kalisalak. Ia menjadi pelopor penyebaran ajaran Rifa'iyah di kawasan Limpung, Batang. Perjuangan Kyai Maufuro ini kemudian dilanjutkan santri-santrinya seperti Kiai Hasan Mubari dan Kyai Marhaban.⁵ *Keenam*, Kyai Idris. Ia lahir di Pekalongan pada tahun 1810 dan wafat pada tahun 1895. Kyai Idris merupakan perintis penyebaran ajaran Rifa'iyah di Jawa Barat, terutama di Kabupaten Cirebon,

⁴ Adabi Darban, *Rifa'iyah Gerakan Sosial*, hlm. 59.

⁵ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa*, hlm. 192-193.

Indramayu, Subang dan Karawang.⁶ Dalam hal ini, anggota Jamaah Rifa'iyah yang ada di Desa Sukawera Kabupaten Indramayu adalah termasuk generasi dari santri-santri Kyai Idris.

KH. Ahmad Rifa'i termasuk ulama yang cukup produktif dalam menyusun kitab. Ia sangat mahir dalam menjelaskan substansi ajaran Islam dengan bahasa yang sangat sederhana tanpa memakai idiom-idiom Arab.⁷ Tak kurang dari 65 (enam puluh lima) buah kitab berhasil ia susun baik ketika di Jawa maupun ketika ia berada dalam pengasingan di Ambon. Semua kitabnya tersebut disusun tidak menggunakan bahasa Arab namun berbahasa Jawa, sehingga kitab-kitab karangannya biasa disebut dengan kitab *Tarjumah*. Istilah *Tarjumah* atau *Tarjamah* berasal dari bahasa Arab yang berarti alih bahasa atau pemindahan suatu bahasa ke bahasa lain.⁸

Mengenai masuknya Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera, ia pertama kali dibawa oleh santri-santri dan keturunan Kyai Idris, murid K.H. Ahmad Rifa'i, setelah terlebih dahulu mereka tinggal di Desa Sukalila, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu. Letak Desa Sukalila berada di sebelah utara Desa Sukawera berbatasan dengan sungai Cimanuk. Pada sekitar tahun 1860 M mereka mulai pindah dari Desa Sukalila menuju Desa Sukawera, meski Kyai Idris sendiri dan Kyai Kayin

⁶ Moh. Asiri, *Biografi Kyai Idris bin Ilham, Pengemban Misi Tarajumah di Jawa Barat dan Terbentuknya Komunitas Warga Tarajumah di Jalur Pantura Jawa Barat*, (Cirebon: 2000, Untuk kepentingan sendiri); hlm. 11.

⁷ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984); hlm. 106-108.

⁸ Ahmad Syadzirin Amin, *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu*, (Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman, 1994); hlm. 48.

(adik Kyai Idris) tetap tinggal di Desa Sukalila, hingga kedua tokoh perintis Jamaah Rifa'iyah di Jawa Barat ini meninggal dunia dan dimakamkan di desa tersebut.

Meskipun ajaran Rifa'iyah masuk ke Desa Sukawera sejak tahun 1860 M, namun sebagai sebuah Jamaah yang memiliki struktur organisasi baru dibentuk pada tahun 1999 M berdasarkan instruksi dari pimpinan pusat Jamaah Rifa'iyah. Sejak saat itu tokoh-tokoh Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera mulai membentuk kepanitiaan, menyusun struktur kepengurusan dan program kerja sehingga pada tanggal 6 Januari 1999 untuk pertama kalinya berhasil dibentuk susunan pengurus Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera. Satu hari kemudian, pada tanggal 7 Januari 1999 M, berhasil dirumuskan agenda pokok program kerja untuk periode tahun 1999 sampai 2002 M.⁹

Satu hal yang membuat Peneliti merasa tertarik melakukan penelitian terhadap Jamaah Rifa'iyah Desa Sukawera ini adalah karena Jamaah ini termasuk organisasi keagamaan yang cukup besar di Sukawera yang memiliki struktur kepengurusan yang tidak hanya diisi oleh orang-orang dari kalangan Rifa'iyah, namun juga dari perwakilan Jamaah Islam lain yang ada di Sukawera. Mereka dapat saling mendukung dan bekerjasama dalam sebuah struktur organisasi dalam rangka melaksanakan program-program kerja yang telah ditetapkan bersama.

⁹ Arsip Pengurus Pimpinan Ranting Jamaah Rifa'iyah Desa Sukawera masa bakti 1999-2002.

Sejak dibentuknya struktur kepengurusan Jamaah Rifa'iyah, didirikan pula sebuah lembaga pendidikan formal keagamaan atau Madrasah Diniyah. Selain itu, aktivitas Jamaah menjadi lebih rutin, terjadwal dan sistematis. Kegiatan dilakukan secara rutin dan bergiliran dari satu mushalla ke mushalla yang lain di Sukawera, di samping juga ada kegiatan tahunan, bulanan, dan mingguan sehingga hal ini semakin memupuk rasa percaya diri, saling memiliki, serta solidaritas antar masyarakat di Sukawera menjadi lebih kuat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Tema besar atau judul penelitian ini adalah tentang Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu, dengan fokus penelitian seputar masalah aktivitas Jamaah, dari tahun 1999 hingga 2005 (dua periode kepengurusan; periode pertama: 1999-2002 dan periode kedua: 2002-2005). Adapun batasan spasial dalam penelitian ini adalah Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu Jawa Barat.

Dari pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya kepengurusan Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera?
2. Bagaimana aktivitas Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera selama kurun waktu 2 periode kepengurusan, yakni dari tahun 1999 sampai 2005?

3. Bagaimana pengaruh aktivitas Jamaah Rifa'iyah terhadap masyarakat Desa Sukawera?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk tujuan sebagai berikut:

1. Mengungkap dan menganalisis latar belakang dibentuknya struktur kepengurusan Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera.
2. Mendeskripsikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan Jamaah Rifa'iyah di Sukawera selama dua periode kepengurusan, yakni dari tahun 1999 sampai tahun 2005.
3. Menjelaskan pengaruh aktivitas Jamaah Rifa'iyah terhadap masyarakat Desa Sukawera.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai suatu kontribusi baru bagi wawasan sejarah Islam lokal di Indonesia, khususnya tentang sejarah dan perkembangan Jamaah Rifa'iyah.
2. Sebagai bahan refleksi bagi Jamaah Rifa'iyah khususnya di Desa Sukawera, agar menjadi lebih baik di masa-masa yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini telah banyak karya ilmiah yang mengkaji tentang biografi K.H. Ahmad Rifa'i sebagai pendiri Jamaah Rifa'iyah berikut gerakan dari Jamaah yang dipimpinnya. Termasuk juga tentang proses

perkembangan Jamaah Rifa'iyah sejak awal kemunculannya di Desa Kalisalak, hingga akhirnya masuk ke Desa Sukawera. Namun demikian, dari hasil pengamatan peneliti, belum ditemukan satu pun karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang Jamaah Rifa'iyah yang berada di Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu.

Adapun diantara karya-karya ilmiah yang dapat dijadikan referensi awal bagi penelitian ini adalah: *Pertama*, karya Ahmad Adabi Darban, dengan judul *Rifa'iyah, Gerakan Sosial Keagamaan di Pedesaan Jawa Tengah 1850-1982*, diterbitkan di Yogyakarta oleh Tarawang Press pada tahun 2004. Di dalam buku tersebut dijelaskan tentang gerakan Jamaah Rifa'iyah secara menyeluruh, mulai dari latar belakang kemunculannya, protes-protesnya terhadap kolonial Belanda, juga terhadap tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang mendukung pemerintahan kolonial. Dalam buku itu juga dijelaskan gambaran Jamaah Rifa'iyah sejak tahun 1850 sampai 1982, berikut penjelasan bahwa perkembangan Jamaah Rifa'iyah dilanjutkan oleh santri-santrinya sejak K.H. Ahmad Rifa'i diasingkan dan meninggal dunia. Selain itu, dijelaskan pula tentang Jamaah Rifa'iyah di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Adapun Jamaah Rifa'iyah Desa Sukawera tidak dijelaskan sama sekali dalam buku itu, selain dalam tabel diakhir buku tercantum satu tokoh Jamaah Rifa'iyah Sukawera yang waktu itu Desa Sukawera secara teritorial masih termasuk wilayah Kecamatan Bangodua Kabupaten Indramayu. Oleh karenanya, untuk melengkapi hasil

penelitian tersebut, secara khusus peneliti akan mengkaji Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera, khususnya menyangkut aktivitas-aktivitas Jamaahnya.

Kedua, karya H. Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda*, diterbitkan di Jakarta Pusat oleh Jamaah Masjid Baiturahman tahun 1996. Di dalam buku tersebut dijelaskan tentang biografi K.H. Ahmad Rifa'i dari sejak lahir hingga diasingkan di Ambon. Meski di dalam karya tersebut tidak disinggung sama sekali tentang Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera, namun buku ini bisa dijadikan referensi bagi peneliti dalam mengulas biografi tokoh utama dan pendiri dari Jamaah Rifa'iyah.

Ketiga, karya Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran dan Gerakan Islam K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta bekerjasama dengan Ilham Semarang, tahun 2001. Dalam buku tersebut, dijelaskan secara sekilas tentang biografi Kyai Idris, tokoh Rifa'iyah, yang berhasil mengembangkan ajaran Rifa'iyah hingga memasuki Desa Sukalila, desa yang menjadi tempat istirahatnya yang terakhir. Selain itu, pada bab III buku tersebut dijelaskan secara sepintas tentang jaringan pengikut Jamaah Rifa'iyah. Pada halaman-halaman terakhir, dijelaskan pula tentang jaringan ulama penyebar ajaran K.H. Ahmad Rifa'i di wilayah Cirebon dan Indramayu, disebutkan pula nama Kyai Bunawi dan Kyai Abu Hanifah sebagai penerus perjuangan Kyai Idris dalam proses penyebaran ajaran Rifa'iyah di Desa Sukawera.

Namun demikian, buku tersebut tidak menjelaskan sama sekali tentang pembentukan pengurus dan aktivitas Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera.

Keempat, karya Mohamad Asiri, *Biografi Kyai Idris bin Ilham, Pegemban Misi Tarajumah di Jawa Barat dan Terbentuknya Komunitas Warga Tarajumah di Jalur Pantura Jawa Barat*, (makalah) ditulis di Cirebon. Isi makalah ini sangat mendekati obyek penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Di dalam makalah tersebut digambarkan tentang proses masuk dan berkembangnya Rifa'iyah Tarajumah, namun hanya sampai wilayah Desa Sukalila. Dijelaskan pula secara sepintas tentang beberapa orang santri yang menjadi cikal bakal pendiri Jamaah Rifa'iyah Desa Sukawera. Dalam hal ini, peneliti akan melanjutkan penelitian tersebut secara mendalam tentang siapa saja tokoh-tokoh penerus Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera hingga terbentuknya struktur kepengurusan Jamaah tersebut, serta apa saja aktivitas dari Jamaah ini.

E. LANDASAN TEORI

Penelitian ini mengkaji aktivitas Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera. Pisau analisa yang digunakan untuk meneliti adalah pendekatan sosiologis, yaitu mengambil pendekatan sosiologis yang sasaran penelitiannya mencakup kelompok-kelompok keagamaan kecil dan lokal.¹⁰ Objek kajian sosiologi adalah struktur sosial dan proses-proses sosial. Struktur sosial merupakan keseluruhan jalinan antara unsur-unsur

¹⁰ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996); hlm. 108.

soial yang pokok yaitu: kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. Sedangkan proses sosial adalah interaksi atau pengaruh timbal-balik antara berbagai segi kehidupan bersama.¹¹

Jamaah Rifa'iyah sebagai lembaga sosial keagamaan didalamnya terdapat struktur kepengurusan dan program kerja. Agar bisa merealisasikan program kerjanya, Jamaah Rifa'iyah harus melakukan aktivitas atau tindakan-tindakan yang kontinyu dan sistematis. Untuk itu teori yang digunakan agar bisa memahami aktivitas Jamaah Rifaiyah adalah teori tindakan sosial Talcot Parson.

Menurut Talcot Parson, semua tindakan manusia ditentukan oleh empat sub sistem; sistem kultural, sistem sosial, sistem kepribadian, dan organisme. Sistem kultural merupakan sumber ide, pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan simbol-simbol. Sistem kultural penuh dengan gagasan dan ide, kaya akan informasi, tetapi lemah dalam energi dan aksi. Aplikasi dari sistem kultural tersebut ada pada sistem dibawahnya. Sistem kultural memberikan arahan, bimbingan, dan pemaknaan terhadap tindakan manusia dalam sistem sosial. Untuk sampai pada bentuk tindakan nyata sebagai kepribadian manusia membutuhkan sistem sosial sebagai mediator terhadap sistem kultural. Artinya, simbol-simbol budaya diterjemahkan begitu rupa dalam sistem sosial yang kemudian disampaikan kepada

¹¹ J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004); hlm. 4.

individu-individu warga sistem sosial melalui proses sosialisasi dan internalisasi.¹²

Empat sub sistem tersebut kalau dihubungkan dengan Jamaah Rifa'iyah dalam penelitian ini menjadi: Sistem pertama sistem kultural dari Jamaah Rifa'iyah adalah ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari kitab-kitab karangan K.H. Ahmad Rifa'i yang selama ini masih dikaji dan dipahami warga Rifa'iyah di Sukawera. Sistem kedua, sistem sosialnya adalah kepengurusan Jamaah Rifa'iyah sebagai organisasi keagamaan yang bisa menjadi mediator proses sosialisasi ajaran-ajaran Islam kepada warga Rifa'iyah di Sukawera. Sistem ketiga sistem kepribadian merupakan perilaku warga Rifa'iyah di Sukawera yang berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang digalakan oleh pengurus Rifa'iyah. Partisipasi mereka dengan mengikuti kegiatan merupakan bentuk usaha internalisasi dan pembelajaran ajaran Islam yang diambil dari kitab Tarajumah. Sistem keempat sistem organisme adalah personal-personal dari warga Rifa'iyah.

Empat sub sistem tersebut ada keterkaitan, saling melengkapi, dan berinteraksi. Peran pengurus Rifa'iyah sebagai bagian dari sistem sosial posisinya sangat sentral dan strategis. Dengan aktivitas yang dinamis, kontinyu, dan konsisten pengurus Rifa'iyah bisa merevitalisasi ajaran-ajaran Islam dari kitab Tarajumah yang hingga sekarang mulai ditinggalkan. Peran serta pengurus Rifa'iyah sebagai mediator antara ajaran kitab Tarajumah agar bisa sampai pada masyarakat secara cepat,

¹² *Ibid.*, hlm. 369-370.

tapat, dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan jaman, serta ajaran dalam kitab Tarajumah masih tetap terus dipelajari agar lestari dan selalu diamankan.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yaitu metode atau proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap teks-teks, dokumen, serta data-data lainnya yang terkait dengan tema penelitian, kemudian direkonstruksi ke dalam bentuk historiografi.¹³ Secara singkat, tahapan yang ditempuh dalam metode historis ini adalah melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.¹⁴

Dalam hal pengumpulan data tentang Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera, peneliti menggunakan dua macam metode, yaitu metode kajian pustaka (*library reseach*) dan kajian lapangan (*field reseach*). Untuk kajian pustaka, peneliti mengumpulkan data-data yang bersumber dari arsip Pengurus Jamaah Rifa'iyah dan data lain yang terkait dengan tema penelitian, baik berupa catatan-catatan pribadi, makalah, serta tulisan-tulisan lain dan buku-buku.

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995); hlm. 12.

¹⁴ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Idayu, 1987); hlm. 36-37.

Sedangkan kajian lapangan berarti penelitian dilakukan di tempat terjadinya peristiwa.¹⁵ Dalam hal ini peneliti mencari data di lapangan melalui wawancara dengan beberapa informan untuk mendapatkan informasi.¹⁶ Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan terlebih dahulu merumuskan beberapa pertanyaan terkait dengan tema penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ditujukan kepada beberapa tokoh masyarakat, pengurus dan anggota Jamaah Rifaiyah, aparat pemerintah, dan sejarawan yang dianggap memiliki data atau informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan tema penelitian.

Tahap selanjutnya adalah melakukan verifikasi dan kritik terhadap data-data yang diperoleh, baik berupa kritik internal maupun eksternal. Kritik internal bertujuan untuk menentukan sejauh mana kredibilitas sumber, apakah sumber tersebut rasional dan dapat dipercaya kebenarannya atau tidak. Sedangkan kritik eksternal bertujuan untuk menentukan keaslian sumber.¹⁷

Upaya untuk memahami Jamaah Rifa'iyah di Sukawera secara objektif dan komprehensif memang tidak mudah dan menguras banyak energi, baik moril maupun materiil. Oleh karenanya dibutuhkan usaha yang maksimal serta memerlukan kejelian dan ketelitian dalam mengolah dan memilih data.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, jilid 1, (Yogyakarta: Yayasan Psikologi UGM, 1995); hlm. 9.

¹⁶ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metodologi Penelitian Surfai*, (Jakarta: LP3ES, 1989); hlm. 192.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 12.

Sebagai peneliti pertama tentang tema ini, peneliti menemui beberapa kesulitan dengan minimnya data sejarah di wilayah Kabupaten Indramayu. Kalaupun ada, data-data tersebut masih bercampur dengan mitologi-mitologi yang irasional. Bagi peneliti, data-data yang irasional tersebut hanya digunakan sebatas pelengkap, atau acuan untuk mendapatkan data lain yang lebih objektif. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti juga menggunakan metode komparatif-selektif, yakni membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, serta memilah dan memilih mana sumber yang benar-benar bisa dipercaya, dibutuhkan, dan terkait erat dengan tema penelitian.

Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran data, yang disebut juga dengan analisis data. Secara umum, analisis data bertujuan untuk melakukan sintesa atas sejumlah data yang diperoleh, dengan menggunakan teori-teori tertentu, yang kemudian data tersebut disusun ke dalam suatu interpretasi menyeluruh.¹⁸ Interpretasi ini tentunya berkaitan dengan penafsiran dan pemahaman personal peneliti yang subjektif. Dalam konteks ini, pemahaman subjektif terhadap informasi dan data yang diperoleh, baik data tertulis maupun tidak tertulis, akan ditafsirkan seobjektif mungkin oleh peneliti.

Sebagai langkah terakhir dari metode penelitian ini adalah tahap historiografi. Historiografi berarti menyajikan sintesis ke dalam suatu kisah atau penyajian yang lebih berarti dengan memperlihatkan aspek

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 67.

kronologisnya.¹⁹ Historiografi adalah olah data yang dilakukan setelah kritik dan interpretasi terhadap data yang telah diseleksi, yakni mematerialkan hasil interpretasi data ke dalam tulisan yang bersifat deskriptif naratif dan kronologis, atau berbentuk cerita yang mudah difahami dan sesuai dengan rentetan urutan waktu peristiwanya.

G. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penelitian ini dapat dibaca secara mudah dan logis maka rentetan peristiwa itu perlu disusun secara sistematis, kronologis, saling berkaitan, dan utuh. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab.

Bab *pertama* berupa Pendahuluan, terdiri atas Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Bab pertama ini merupakan gambaran umum tentang rencana penelitian sekaligus sebagai pengantar pembahasan selanjutnya.

Bab *kedua* membahas tentang Kondisi Umum Desa Sukawera. Bab ini membahas tentang Kondisi Geografis, Kondisi Sosial-Ekonomi, Kondisi Keagamaan, dan Kondisi Budaya.

Bab *ketiga* membahas Lahirnya Kepengurusan Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera. Pembahasannya sub bab pertama Tentang Sejarah

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi dan Metode Sejarah: Pengantar Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998); hlm. 50.

Masuknya Jamaah Rifa'iyah di Sukawera. Meliputi Sekilas Tentang K.H. Ahmad Rifa'i, Kontribusi Kyai Idris Mengembangkan Jamaah Rifa'iyah di Sukalila, dan Perkembangan Jamaah Rifa'iyah di Sukawera sebelum Terbentuknya Susunan Kepengurusan. Sub bab kedua tentang proses Pembentukan Susunan Pengurus Jamaah Rifa'iyah, dan sub bab ketiga tentang Susunan Program Kerja Jamaah Rifa'iyah.

Bab *keempat*, tentang Aktivitas Kepengurusan Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera. Bab ini terdiri atas 3 (tiga) sub bab, yaitu Aktivitas Kepengurusan Periode Pertama (1999-2002) tentang Aktivitas Bidang Pendidikan dan Bidang Dakwah, bidang Dakwah dibagi menjadi tiga aktivitas pengajian rutin, Pengajian Rutin Tahunan, bulanan dan Mingguan. Sub bab kedua Aktivitas Kepengurusan Periode Kedua (2002-2005) meliputi Aktivitas Pendidikan dan Dakwah. Sub bab terakhir tentang dan Pengaruh Aktifitas Jamaah Rifa'iyah Terhadap masyarakat di Desa Sukawera.

Bab *kelima* adalah Penutup, yang berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya. Selain itu, pada bab ini juga dilengkapi saran-saran peneliti atas hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KONDISI UMUM DESA SUKAWERA

A. Kondisi Geografis

Secara administratif, Desa Sukawera merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kertasemaya, Kabupaten Indramayu, Propinsi Jawa Barat. Dibandingkan dengan desa lain, Sukawera menjadi bagian dari wilayah administratif Kecamatan Kertasemaya tergolong paling muda, yakni pada tahun 2007. Sebelumnya, Desa Sukawera masuk ke dalam wilayah Kecamatan Widasari setelah Widasari menjadi kecamatan tersendiri yang terpisah dari Kecamatan induknya yang lama, Bangodua, setelah adanya pemekaran daerah di Kabupaten Indramayu.

Adapun secara geografis, letak Desa Sukawera berada di wilayah dataran rendah pantai utara laut Jawa (pantura). Luas wilayah Desa Sukawera adalah 227 hektar, tanahnya rata dan subur, sehingga sangat cocok untuk dijadikan lahan pertanian ataupun perkebunan. Ketinggian tanah Desa Sukawera dari permukaan air laut hanya berkisar 1 m dengan keadaan suhu rata-rata 28° C. Jarak tempuh dari Desa Sukawera menuju kota Kecamatan Kertasemaya adalah 2 Km, ke Ibukota Kabupaten Indramayu 30 Km, dan ke Ibukota Propinsi Jawa Barat 182 Km.

Batas-batas wilayah Desa Sukawera dengan wilayah lain adalah sebagai berikut; sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukalila Kecamatan Jatibarang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Beduyut Kecamatan

Bangodua, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pilangsari Kecamatan Jatibarang, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Kliwed Kecamatan Kertasemaya.¹ Selain itu, sebelah barat, utara, dan timur Desa Sukawera dikelilingi dan dibatasi oleh sungai *kalimati*.²

Desa Sukawera terdiri dari 8 (delapan) RT dan 8 (delapan) RW, dengan jumlah warga keseluruhan mencapai angka 1.983 jiwa dengan 661 KK (Kepala Keluarga). Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari perempuan, dengan perbandingan jumlah laki-laki 1.019 orang, dan jumlah perempuan 964 orang. Desa Sukawera dibagi atas 4 (empat) blok, yaitu blok barat yang terdiri dari RT. 01 dan 02, blok tengah yang terdiri dari RT. 03 dan 04, blok timur yang terdiri dari RT. 05 dan 06, dan blok selatan yang terdiri dari RT. 07 dan 08.³

B. Kondisi Sosial-Ekonomi

Masyarakat Desa Sukawera tergolong masyarakat agraris. Namun demikian, mata pencaharian masyarakatnya beragam, sebagian ada yang beternak, menjadi buruh tani, menjadi tuan tanah yang memiliki lahan persawahan, tenaga pendidik (guru SD/MI, SLTP/MTs, SLTA/MA); Pegawai Negeri Sipil (PNS); pengusaha bordir (baju busana muslim);

¹ Arsip Pemerintah Desa Sukawera, *Profil Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu Propinsi Jawa Barat Tahun 2003*. hlm. 1-7.

² *Kalimati* adalah bekas sungai Cimanuk yang sudah diurug dengan tanah dan tidak difungsikan lagi. Proyek pengurugan dimulai pada tahun 1921, masa kolonial Belanda. Jalannya aliran sungai kini telah dialihkan ke sebelah Selatan Desa Sukawera dan hingga sekarang aliran sungai yang baru itu masih tetap berfungsi.

³ Arsip, *Profil Desa Sukawera*, hlm. 9-10.

pengusaha angkutan transportasi KOPAYU (Koperasi Angkutan Indramayu), dan lain sebagainya.⁴

Meski demikian, sektor pertanian tetap menjadi lahan pekerjaan bagi mayoritas masyarakat Sukawera, baik sebagai petani penggarap maupun sebagai pemilik tanah (sawah). Biasanya, antara petani penggarap dengan pemilik tanah terjadi kesepakatan sebelumnya untuk membagi rata hasil panen yang didapat. Selain menggarap lahan persawahan, banyak juga petani yang mengelola lahan perkebunan untuk ditanami pohon pisang, mangga, melon dan lain-lain.

Kondisi tanah Desa Sukawera tergolong cukup subur. Hal ini karena didukung melimpahnya sumber air dari sungai Cimanuk⁵ yang membentang di sisi selatan Desa Sukawera, dan sungai Sindupraja yang mengalir di sebelah utara desa.⁶ Dalam satu tahun, petani rata-rata bisa memanen padi sampai dua kali, bahkan bisa tiga kali panen dalam setahun apabila cuaca dan kondisi sangat bagus.

Namun demikian, peluang usaha dan mata pencaharian yang ada di Desa Sukawera kiranya belum bisa menampung dan memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang menginginkan kehidupan yang lebih mapan. Oleh karenanya, banyak masyarakat Desa Sukawera, khususnya dari kalangan muda-mudi, bekerja di kota-kota besar

⁴ *Ibid.*, hlm. 8-9.

⁵ Sungai Cimanuk merupakan sungai terbesar di Kabupaten Indramayu. Sungai ini menjadi sumber utama bagi kebutuhan air sebagian besar masyarakat Indramayu, terutama untuk kebutuhan pertanian.

⁶ Sungai Sindupraja merupakan salah satu anak sungai kali Cimanuk.

seperti Jakarta, bahkan tidak sedikit yang bekerja menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di luar negeri.

Berikut ini adalah tabel tentang daftar mata pencaharian masyarakat Desa Sukawera dan daftar kepemilikan sawah:

Tabel 1
Daftar Mata Pencaharian Masyarakat
Desa Sukawera

No	Pekerjaan/Status	Jumlah (orang)
01	Pemilik Tanah Sawah	350
02	Pemilik Tanah Tegal/Ladang	311
03	Penyewa Penggarap	20
04	Buruh Tani	128
05	Pemilik Tanah Perkebunan	183
06	Buruh Perkebunan	175
07	Pemilik Ternak Kambing	25
08	Pemilik Ternak Ayam	450
09	Pemilik Ternak Itik	500
10	Buruh Ternak	215
11	Pemilik Usaha Kerajinan	20
12	Pemilik Usaha Industri Rumah Tangga	10
13	Pemilik Usaha Industri Kecil	8
14	Buruh Industri Kecil/ Kerajinan Rumah Tangga	150
15	Pemilik Angkutan Transportasi KOPAYU	7
16	Pegawai Negeri Sipil	15
17	Pegawai Kelurahan	8
18	Guru	15
19	PNS TNI	1

Tabel 2
Daftar Kepemilikan Sawah Masyarakat
Desa Sukawera

No	Luas Sawah	Jumlah Pemilik
01	0,1 – 0,5 ha	450
02	0,6 – 1,0 ha	327
03	1,1 – 1,5 ha	281
04	1,6 – 2,0 ha	16
05	3 – 5 ha	8
06	6 – 8 ha	4
07	9 -10 ha	2

C. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Desa Sukawera sejak pertama kali dibangunnya desa tersebut 100% menganut agama Islam. Kehadiran pemeluk agama lain di Sukawera baru terjadi pada tahun 1977, pada masa kepemimpinan *Kuwu*⁷ Sardaya. *Kuwu* Sardaya merupakan pejabat *kuwu* sementara menggantikan *Kuwu* Syur yang tidak dapat melanjutkan masa kepemimpinannya di Sukawera. Pada masa kepemimpinan *Kuwu* Sardaya itulah seorang Cina beragama Kristen masuk ke Sukawera sebagai seorang peternak ayam petelur. Sejak itu penduduk Desa Sukawera sudah tidak dapat lagi dikatakan 100 % muslim, meski Islam masih menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Sukawera.

Hingga penelitian ini dilakukan, di Desa Sukawera terdapat 3 (tiga) kelompok besar organisasi Islam, yakni Jamaah Rifa'iyah, Syahadatain,

⁷ Sebutan untuk pejabat Kepala Desa.

dan Nahdlatul Ulama. Masuknya Jamaah Rifa'iyah di Sukawera, sebagaimana sempat disinggung di bagian pendahuluan, dimulai sejak pindahnya santri-santri Kyai Idris dari Desa Sukalila. Selain santri-santri Kyai Idris, banyak pula pendatang baru yang berasal dari wilayah sekitar dan Jawa Tengah yang tercatat sebagai penghuni pertama di Sukawera. Para pendatang baru tersebut pada mulanya ingin menetap bersama-sama dengan Kyai Idris di Desa Sukalila untuk menimba ilmu dari beliau, namun oleh Kyai Idris mereka disarankan agar membuka pemukiman baru di sebelah selatan sungai Cimanuk yang letaknya berseberangan dengan pondok pesantren Kyai Idris. Pemukiman baru itulah yang menjadi cikal bakal berdirinya Desa Sukawera.

Rumah sekaligus *langgar* yang pertama kali didirikan di Desa Sukawera adalah rumah Kyai Bukhari yang dibangun pada sekitar tahun 1860. Kyai Bukhari adalah mertua Kyai Bunawi yang kelak meneruskan perjuangan Kyai Idris dalam mengembangkan Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera setelah meninggalnya Kyai Idris.⁸

Organisasi Islam terbesar kedua di Sukawera adalah jamaah Syahadatain. Proses masuknya Syahadatain di Desa Sukawera telah dimulai sejak masa pra-kemerdekaan, tepatnya pada masa pemerintahan Jepang sekitar tahun 1943. Pada tahun 1950-an⁹ jamaah Syahadatain tercatat sebagai jamaah terbesar yang dianut oleh lebih dari 90 %

⁸ Asiri, *Biografi Kyai Idris*, Hlm. 11

⁹ Wawancara dengan H. Abdul Madjid, tokoh Syahadatain Desa Sukawera pada 09 Januari 2008 di Sukawera.

masyarakat Sukawera. Pada saat itu, masyarakat Sukawera sering mengadakan kunjungan ke kediaman Abah Umar¹⁰ (pendiri Syahadatain) di Desa Panguragan, kecamatan Arjawinangun, Cirebon. Kondisi ini mulai berubah ketika terjadi konflik antara pengikut jamaah Syahadatain dengan jamaah Rifa'iyah. Sejak itu pengikut jamaah Syahadatain lambat laun menjadi berkurang, bahkan hingga penelitian ini dilakukan, jumlah pengikut jamaah Syahadatain di Sukawera hanya tersisa 25 % saja dari jumlah masyarakat yang ada. Itu pun dengan tingkat ketaatan mereka yang sudah sangat menurun drastis.

Sedangkan organisasi keagamaan terbesar ketiga di Sukawera adalah jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU). Secara struktural, organisasi NU baru dibentuk di Desa Sukawera pada tahun 2002, dengan ketua Drs. Masngudi. Meski demikian, eksistensi NU di Sukawera telah banyak membawa perubahan besar dan kemajuan di dalam kehidupan masyarakat Sukawera, terutama sejak berkecimpungnya Ustadz Sukarto bin Maslani¹¹ di Sukawera. Ustadz Sukarto adalah pemuda asal Sukawera yang lama mengenyam pendidikan pesantren non-Tarajumah di Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Hingga saat ini meskipun di Sukawera terdapat 3 (tiga) kelompok keagamaan, namun kondisi kehidupan beragama masyarakat Sukawera

¹⁰ Nama lengkap Abah Umar adalah Sayyid Umar bin Ismail bin Yahya. Ia dianggap masih memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad, keturunan yang ke-37. Ia lahir pada 22 Juni 1888 di Arjawinangun Cirebon, dan tercatat di kantor *Alawiyyin* Jakarta. (Lihat buku induk as-Syahadatain).

¹¹ Keturunan kedua dari Kyai Idris.

tetap berjalan dengan baik. Masyarakat dapat berbaur satu sama lain, saling memahami dan penuh toleransi. Masing-masing dapat menghidupkan jamaahnya tanpa melakukan penghinaan ataupun menjelek-jelekkan jamaah yang lain. Namun ada beberapa ciri khas yang membedakan seseorang sebagai penganut Rifa'iyah, Syahadatain, atau NU. pertama penganut Rifa'iyah dengan kitab Tarajumah sebagai sumber kajian utama dan bagi mereka yang taat masih menjalankan nikah ulang didepan ulama Rifa'iyah. Kedua warga Syahadatain dengan menggunakan sumber utama Buku Amalan Syahadatain karya Abah Umar dan bagi warga laki-laki ketika shalat selalu menggunakan jubah putih, serta memiliki tempat ibadah sendiri. Dan ketiga warga NU sumber utamanya kitab kuning, kebanyakan mereka dari generasi muda, lebih toleran dan moderat dalam menyikapi permasalahan hukum yang kontroversial.

D. Kondisi Budaya

Masyarakat Desa Sukawera tergolong masyarakat agamis yang cukup kuat memegang tradisi lokal keagamaan. Sampai sekarang tradisi-tradisi tersebut masih dapat disaksikan, seperti acara *Marhabanan*¹² yang dilakukan setiap malam Jumat di Masjid dan mushalla-mushalla bagi kaum laki-laki, dan setiap hari Rabu dan Jumat siang bagi kaum perempuan. Fenomena budaya atau tradisi lain yang juga masih dapat dijumpai sampai sekarang adalah tradisi melantunkan shalawat, doa-doa,

¹² Pembacaan kitab *Barzanji* yang berisi syair puji-pujian dan sejarah perjalanan kehidupan Nabi Muhammad.

mendengarkan syair atau puji-pujian sebelum dilaksanakan shalat berjamaah, kaum perempuan yang senantiasa mengenakan kerudung di mana-mana, serta upacara-upacara *selamatan*.

Dalam hal upacara *selamatan*, di dalam tradisi masyarakat Sukawera dikenal istilah-istilah seperti *mitoni*, yaitu upacara yang dilakukan untuk tujuan keselamatan ibu dan kandungannya yang masih berusia tujuh bulan; *nyatus*, yaitu upacara yang dilakukan di hari ke-seratus meninggalnya seseorang; dan *nyewu*, yaitu upacara yang dilakukan di hari ke-seribu meninggalnya seseorang.

Selain itu, ada juga *selamatan* massal desa yang biasanya dilakukan menjelang peralihan musim, dari musim kemarau ke musim penghujan. Upacara ini disebut dengan *Sedekah Bumi*. Upacara *Sedekah Bumi* biasa dilakukan di tepi sungai Cimanuk, yang saat ini tanahnya sudah ditinggikan dengan bulldoser untuk menghindari luapan sungai ketika terjadi banjir.

Upacara *Sedekah Bumi* ini selalu diikuti oleh hampir seluruh masyarakat Sukawera. Di dalam upacara tersebut mereka duduk berbaris memanjang, berhadap-hadapan, dengan aneka macam hidangan seadanya yang dibawa dari rumah masing-masing. Namun demikian, biasanya para peserta upacara berlomba-lomba menyajikan makanan terbaik yang dimiliki. Makanan atau hidangan tersebut pada umumnya berupa nasi *tumpeng*¹³ dengan dihiasi lauk-pauk, sayur-mayur, dengan buah-buahan

¹³ Nasi yang dibentuk mengerucut seperti gunung.

beraneka warna mengelilingi nasi tersebut. Upacara baru akan dimulai setelah peserta yang hadir dirasa cukup dengan diawali kata-kata sambutan dari tokoh pemerintah desa, kemudian dilanjutkan dengan siraman rohani oleh ulama Sukawera. Setelah itu dilanjutkan dengan acara dzikir dan tahlil bersama serta pemanjatan doa yang dipimpin oleh tokoh agama yang dianggap berpengaruh. Pada puncak upacara diisi dengan acara menyantap hidangan bersama.

Bentuk upacara *selamatan* yang lain adalah *Pager Desa*, atau pagar desa dalam bahasa Indonesia. *Pager desa* biasa dilakukan pada tanggal 10 Muharram, dan hanya dilakukan oleh kaum laki-laki yang berusia remaja dan dewasa. Mereka berjalan mengelilingi desa sambil membaca dzikir dan doa-doa tertentu, serta mengumandangkan adzan di setiap sudut desa yang dianggap angker.¹⁴ Upacara tersebut dilakukan dengan maksud agar desa dan masyarakat yang ada di dalamnya diberikan keselamatan dari aneka macam gangguan dan ancaman, baik berupa wabah penyakit, bencana alam, ataupun gangguan makhluk-makhluk gaib.

Tradisi lain yang juga masih dilakukan sampai sekarang di Sukawera, khususnya oleh sebagian warga Rifa'iyah adalah nikah ulang, atau biasa disebut *tashih al-nikah* (mengesahkan kembali ikatan pernikahan) atau *tajdid al-nikah* (memperbarui pernikahan). Acara tersebut dilakukan di hadapan seorang penghulu, sama seperti ketika pertama kali melangsungkan akad nikah. Hal ini mereka lakukan dengan

¹⁴ Wawancara dengan H. Khudlori, budayawan dan tokoh NU Desa Sukawera pada 15 Januari 2008 di Sukawera.

pertimbangan adanya kemungkinan ketidak-absahan pernikahan kalau-kalau ketika akad nikah pertama berlangsung, pihak yang menjadi wali atau saksi bukan berasal dari kalangan mereka sendiri sehingga tidak dianggap cukup *alim-adil*.¹⁵ Oleh karenanya, pelaksanaan acara nikah ulang ini diselenggarakan di hadapan para ulama Rifa'iyah, dengan menghadirkan para saksi yang terdiri dari para kyai yang dianggap sebagai orang-orang terbaik (*alim-adil*).

Di Desa Sukawera juga terdapat tradisi membayar *fidyah*. Tradisi ini sempat berkembang pesat dan tertanam kuat dalam keyakinan masyarakat Sukawera pada era sebelum tahun 60-an, dan mulai berkurang setelah tahun tersebut.¹⁶ Tradisi *fidyah* adalah tradisi membayar denda bagi orang Islam yang melakukan beberapa kesalahan tertentu dalam ibadah. Denda yang dibebankan berupa memberikan makanan yang dapat mengenyangkan kepada para fakir miskin.¹⁷

Tradisi *fidyah* ini didasarkan pada salah satu ajaran KH. Ahmad Rifa'i bahwa apabila seseorang meninggal dunia, sedangkan ketika hidupnya dia pernah meninggalkan shalat fardlu, puasa wajib, zakat, belum sempat menunaikan ibadah haji, mempunyai hutang kepada orang lain yang belum dibayar, atau menggunakan hak orang lain tanpa seijin

¹⁵ *Alim Adil* yaitu orang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama, dipercaya, tidak pernah melakukan dosa besar, tidak pernah maksiat dan bukan ahl-bid'ah (beribadah tidak sesuai dengan syariat Islam).

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Nashori, Ketua Jamaah Rifa'iyah Desa Sukawera tanggal 20 Januari 2008 di Sukawera.

¹⁷ M. Abdul Mujib Mabruhi dan Thalhah Syarifah, *Kamus Istilah Fiqh* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994); hlm. 77.

pemilikinya, maka harta peninggalannya tidak bisa diberikan kepada ahli waris sebelum terlebih dahulu harta itu diambil dan dikelola oleh ulama Rifa'iyah untuk digunakan menyelesaikan kewajiban-kewajiban yang pernah dilalaikannya tersebut, baik kewajiban kepada Allah maupun kewajiban terhadap sesama.

BAB III
LAHIRNYA KEPENGURUSAN JAMAAH RIFA'YAH
DI DESA SUKAWERA

A. Sejarah Masuknya Jamaah Rifa'iyah di Sukawera

Pembahasan tentang sejarah masuknya Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera tak lepas dari peran K.H. Ahmad Rifa'i sebagai tokoh pendiri Jamaah Rifa'iyah dan kontrobusi Kyai Idris sebagai santri generasi pertamanya yang mengembangkan ajaran Rifa'iyah ke Jawa Barat, hususnya di Desa Sukawera.

1. Sekilas Tentang K.H. Ahmad Rifa'i

K.H. Ahmad Rifa'i dilahirkan pada hari Kamis, 9 Muharram 1200 H/1786 M di Desa Tempuran, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Beliau meninggal dunia sekitar tahun 1870 di tempat pengasingan di Minahasa, Sulawesi Utara. Ayahnya bernama Raden K.H. Muhammad Marhum putera seorang penghulu di Kendal, Raden K.H. Abu Sujak yang bernama asli Suetjowidjojo. Ibunya bernama Siti Rahmah atau Umi Radjiyah dari Kendal. K.H. Ahmad Rifa'i memiliki 6 (enam) orang saudara, yakni: K.H. Qamarudin, K.H. Abdul Karim, Kyai Salamah, K.H. Zakaria, Nyai Radjiyah, dan Kyai Muhamad Arif.¹

Sejak kecil hingga usia 6 tahun Rifa'i diasuh langsung kedua orang tuanya. Usia 6 tahun ayahnya wafat, satu tahun kemudian memasuki usia

¹ Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, (Jakarta, Jamaah Masjid Baiturrahman, 1996); hlm. 39-41.

tujuh tahun, Rifa'i dibawa oleh ibunya ke Kaliwungu dan dititipkan kepada K.H. Asy'ari, seorang ulama kharismatik, kakak ipar ibunya yang pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Kaliwungu, Kendal.²

Tahun 1833, melalui Rifa'i pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu, ia menetap di sana selama delapan tahun. Selain di Mekkah, menurut informasi dari para pengikutnya, Rifa'i juga belajar di Mesir selama 12 tahun. Informasi ini bertolak belakang dengan informasi lain yang menyatakan bahwa setelah selesai dari menuntut ilmu di Mekkah selama delapan tahun ia kembali ke Kendal dan selanjutnya pindah ke Kalisalak.³

Sepulang dari Mekkah, Rifa'i membantu menjadi tenaga pengajar di pesantren Kaliwungu. Di Kaliwungu inilah ia mulai banyak menarik simpati dari para santri. Sebab selain sebagai alumni Timur Tengah, ia juga mengumandangkan semangat purifikasi, yang berbeda dengan pemahaman masyarakat saat itu. Rifa'i memberikan gagasan tentang hal-hal yang dapat mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang benar-benar Islami, sebagaimana yang pernah ia amati dan rasakan selama bermukim di tanah suci.

Rifa'i banyak mengajarkan para santri pemahaman Islam yang bersumber dari pemikiran ulama salaf. Tidak jarang ia melancarkan kritik terhadap praktek keagamaan Islam yang telah menyimpang dari ajaran

² *Ibid.*, hlm. 42.

³ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran dan Gerakan Islam K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta, LKiS, 2001); hlm. 13-14.

Islam, seperti praktek sinkretisme, pertunjukan seni wayang dan gamelan, kebiasaan wanita keluar rumah tanpa memakai jilbab, berkumpulnya pria dan wanita dalam satu tempat tanpa hijab, dan lain sebagainya.

Para ulama dan penghulu selaku pejabat resmi pemerintah, oleh Rifa'i dianggap sebagai orang yang paling bertanggungjawab. Mereka dinilai telah melakukan penodaan terhadap hukum Islam dan tidak menegakan syariat secara benar, tetapi justru tunduk kepada hukum adat dan budaya Barat yang sekuler.⁴

Kritik sosial keagamaan Ahmad Rifa'i mengakibatkan munculnya ketegangan dan konflik dengan banyak pihak, terutama kepada para penghulu di Kaliwungu beserta penghulu-penghulu lain yang ada di Kendal, hingga akhirnya mereka melaporkan Ahmad Rifa'i kepada Pemerintah Belanda dengan tuduhan sebagai pembuat keresahan di tengah-tengah masyarakat yang dapat mengganggu ketentraman dan mengancam stabilitas pemerintah. Oleh karena itu, mereka mengusulkan kepada pihak pemerintah agar Ahmad Rifa'i ditangkap.

Setelah adanya laporan dari para penghulu tersebut K.H. Ahmad Rifa'i kemudian ditangkap. Atas peristiwa tersebut K.H. Ahmad Rifa'i sedikitnya diadili selama dua kali di Pengadilan Kendal dan Semarang, dan dua kali dijebloskan ke dalam penjara di kedua kota tersebut. Pada

⁴ Shodiq Abdullah, *Islam Tarjumah, Komunitas, Doktrin dan Tradisi*, (Semarang: RaSAIL, 2006); hlm. 34.

vonis terakhir, K.H. Ahmad Rifa'i diputuskan dilarang tinggal di Kendal dan sekitarnya.⁵

Akhirnya, dengan tekad tetap melanjutkan dakwah dan mengembangkan pemikiran-pemikirannya, pada tahun 1840-an K.H. Ahmad Rifa'i pindah ke Desa Kalisalak,⁶ sebuah desa kecil di pinggir hutan di wilayah Batang, Jawa Tengah.⁷ Di tempat barunya itu K.H. Ahmad Rifa'i tetap tekun melanjutkan dakwah dan menyelenggarakan pengajian-pengajian sehingga lambat laun pengajiannya itu berkembang menjadi pesantren yang cukup terkenal di Kalisalak. Santri-santrinya tidak hanya datang dari Kabupaten Batang, tetapi juga dari daerah-daerah lain seperti Pekalongan, Semarang, Kedu, Kendal, Pemalang, Wonosobo, Kebumen, Purworejo, dan lain-lain.⁸

Di Kalisalak itu pula kemudian muncul generasi-generasi penerus K.H. Ahmad Rifa'i yang berjasa besar dalam menyebarluaskan ajaran Rifa'iyah ke berbagai daerah. Para generasi penerus tersebut tak lain adalah santri-santri pertamanya di Kalisalak yang mayoritas berasal dari luar daerah. Di antara daerah-daerah yang menjadi konsentrasi santri-santrinya tersebut dalam menyebarkan ajaran Rifa'iyah adalah Wonosobo, Batang, Pekalongan, Temanggung, Ambarawa, Cirebon, dan Indramayu.

⁵ Ahmad Syadzirin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i*, hlm. 62.

⁶ Saat ini Kalisalak adalah sebuah dusun yang menjadi bagian dari Desa Karanganyar, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, yang masih termasuk wilayah karesidenan Pekalongan. Kalisalak terletak di perbatasan Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang, berjarak sekitar 20 km arah Tenggara dari pusat kota Batang.

⁷ Shodiq Abdullah, *Islam Tarjumah*, hlm.35.

⁸ Ahmad Syadzirin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i*, hlm. 64.

Secara umum, dari daerah-daerah tersebut, ajaran Rifa'iyah sangat mudah masuk dan banyak diterima di pedesaan-pedesaan. Hal ini disebabkan oleh karakter ajaran K.H. Ahmad Rifa'i sendiri yang memang mudah difahami serta sesuai dengan kebutuhan agama masyarakat desa. Selain itu, pola gerakan Rifa'iyah cenderung mengisolasi diri dari benturan budaya perkotaan. Pola gerakan semacam ini telah berlangsung sejak pertengahan abad ke-19, akibat konflik antara K.H. Ahmad Rifa'i dengan pemerintah Belanda saat itu sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Kritik sosial keagamaan Ahmad Rifa'i di Kalisalak masih tetap dilakukan, hingga pada 6 Mei 1859 ia secara resmi dipanggil ke Pekalongan untuk diselidiki dan diajukan ke pengadilan. Tuduhan yang dialamatkan kepadanya saat itu adalah mengadakan perpecahan antar sesama penganut agama Islam, serta tidak mentaati kepala daerah yang di tempatkan di atas rakyat pribumi.⁹ Pada tanggal 30 April 1859, pihak Residen Pekalongan mengirim surat kepada Gubernur Jendral Pahud yang berisi permohonan agar K.H. Ahmad Rifa'i diasingkan. Surat itu dilampiri juga dengan dua buah surat dari Bupati Batang untuk memperkuat isi permohonan, di samping adanya lampiran yang berisi data hasil interogasi terhadap K.H. Ahmad Rifa'i yang telah dilakukan di pengadilan Pekalongan. Berdasarkan surat tersebut akhirnya Gubernur Pahud memutuskan untuk mengasingkan K.H. Ahmad Rifa'i ke Ambon.

⁹ Ahmad Syadzirin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i*, hlm. 80-81

Di tempat pengasingannya tersebut, dalam usia 73 tahun, ia sempat menulis surat dan mengirimkan empat buah kitab kepada para pengikutnya yang beliau ditulis dengan bahasa Melayu. Kitab-kitab tersebut adalah, *Targhibul Mathlabah*, terdiri dari 2 *koras*¹⁰ atau 40 halaman, membahas tentang masalah ushuludin; *Kaifiyatul Miqshadi*, terdiri dari 7 *koras*, juga membahas tentang masalah ushuluddin; *Nasihatul Shalihah*, terdiri dari 10 *koras*, tentang tasawuf dan etika yang diselaraskan dengan syariah; dan *Hidayatul Himmah*, terdiri dari 25 *koras*, berisi tentang ajaran tasawwuf. Selain empat buah kitab, ia juga mengirimkan 60 lembar *Tanbih* yang berarti peringatan-peringatan agar diperhatikan dan diamalkan oleh santri-santrinya. Semua karyanya tersebut disusun hingga tahun 1861.¹¹

2. Kontribusi Kyai Idris Mengembangkan Jamaah Rifa'iyah di Sukalila

Munculnya komunitas Rifa'iyah di Jawa Barat dimulai sejak pertengahan abad ke-19, sekitar tahun 1850, bersamaan dengan terjadinya perpindahan penduduk Jawa Tengah secara massal ke Jawa Barat. Di antara penduduk yang pindah tersebut ialah Kyai Idris bin Ilham, ia dilahirkan kira-kira tahun 1810, di Buaran, Pekalongan.¹²

¹⁰ Satu *koras* adalah 10 halaman

¹¹ *Ibid.*, hlm. 137-138.

¹² Moh. Asiri, *Biografi Kyai Idris bin Ilham, Pengemban Misi Tarajumah di Jawa Barat dan Terbentuknya Komunitas Warga Tarajumah di Jalur Pantura Jawa Barat*, (Cirebon: 2000, Makalah untuk kepentingan sendiri); hlm. 8.

Masa muda Kyai Idris banyak dihabiskan untuk menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren di Jawa Tengah, dan terakhir di Kalisalak dengan menekuni kitab *Tarajumah* karya K.H. Ahmad Rifa'i selama beberapa tahun lamanya. Selesai menimba ilmu di Kalisalak, berbeda dengan teman-teman seangkatannya yang umumnya mengembangkan kitab *Tarajumah* di daerahnya masing-masing, Kyai Idris justru mengembangkan *Tarajumah* tersebut di wilayah lain yang jauh dari kampung halamannya.

Pada sekitar tahun 1850, Kyai Idris beserta keluarganya pergi meninggalkan Pekalongan menuju Jawa Barat. Mereka menelusuri jalan raya Daendeles dari Pekalongan hingga tiba di Cirebon. Di Cirebon, tepatnya di daerah Plumbon, mereka beristirahat untuk kemudian melanjutkan perjalanan dengan rute Gegesik, Jagapura, Kedokanbunder, dan terakhir mereka singgah dan menetap di Desa Regasana,¹³ Kecamatan Karangampel, Kabupaten Indramayu.

Di Regasana, Kyai Idris mendirikan mushalla dan pesantren. Santri-santrinya banyak berdatangan dari wilayah sekitar dan juga warga *Tarajumah* dari Jawa Tengah.

Pesantren yang didirikan di Regasana tidak bertahan lama, hal ini disebabkan oleh banyaknya gangguan dan fitnah dari penduduk sekitar. Mereka sangat sering mengganggu dan membuat resah para santri yang sedang menuntut ilmu. Kondisi ini membuat Kyai Idris berencana

¹³ *Ibid.*, hlm. 9.

meninggalkan Regasana untuk mencari daerah baru yang lebih baik, yang dilewati sungai. Daerah pemukiman baru Kyai Idris beserta para santrinya itu adalah Desa Sukalila yang terletak di Kecamatan Jatibarang, Indramayu, hanya berjarak sekitar 10 km dari Regasana. Desa tersebut dilewati aliran sungai Cimanuk.

Di Sukalila Kyai Idris beserta santri-santrinya segera merambah hutan dan membersihkan semak belukar untuk dijadikan areal pemukiman baru. Selain itu didirikan pula mushalla serta pondok pesantren. Tidak lama setelah dibukanya pemukiman baru di Sukalila tersebut, banyak santri berdatangan dari wilayah sekitar seperti Indramayu, Cilamaya, Cirebon, bahkan dari Jawa Tengah.¹⁴

Ketika jumlah pendatang baru yang notabene santri-santrinya itu semakin banyak, oleh Kyai Idris mereka dianjurkan untuk membuka pemukiman dan lahan pertanian baru di sebelah Selatan sungai Cimanuk, yang letaknya berseberangan tidak jauh dari pondok pesantren Sukalila. Mereka dianjurkan untuk membuka lahan baru, dengan anggapan bahwa wilayah tersebut kondisi tanahnya sangat subur karena dikelilingi oleh sungai Cimanuk yang selalu mengalir air sepanjang tahunnya. Dengan wilayah baru yang tanahnya sangat subur, hal ini merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar agar menjadi penduduk baru sambil bercocok tanam dan secara tidak langsung mau mengaji sebagai santri baru warga Rifa'iyah di Desa Sukawera.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 10-11.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pola gerakan Rifa'iyah sejak awal perkembangannya cenderung mengisolasi diri dari benturan budaya perkotaan dan menjauhkan dari intervensi kolonial Belanda. Sesuai dengan apa yang dilakukan sejak pertama kali oleh K.H Ahmad Rifa'i sebagai pendiri dari jamaah ini dengan membuka pesantren di desa terpencil di pinggir hutan Desa Kalisalak Batang, lambat-laun pesantren tersebut menjadi terkenal bukan hanya di wilayah Kalisalak Batang, namun juga se wilayah Jawa Tengah. Mungkin dengan maksud seperti ini pula Kyai Idris menganjurkan santri-santrinya pindah ke pemukiman baru seberang Desa Sukalila, masuk ke pedalaman yang agak lebih jauh dari jalur Pantura, jalur ramai yang menghubungkan wilayah Jawa Tengah dan Jakarta atau Batavia saat itu.¹⁵

Rumah dan mushalla yang pertama kali didirikan di Sukawera adalah kediaman Kyai Bukhari,¹⁶ dibangun sekitar tahun 1860. Pada awal didirikannya Desa Sukawera, para penghuninya adalah murni keturunan serta santri-santri Kyai Idris khususnya dari daerah Jawa Tengah, Pekalongan. Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh warga Sukawera pada masa awal didirikannya desa tersebut adalah warga Rifa'iyah.

Kyai Idris mempunyai dua orang istri, istri pertama bernama Maryinah yang dibawa dari Pekalongan. Sedangkan istri kedua bernama

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Abunawi, pemerhati sejarah Sukawera, pada 10 Desember 2008 di Sukawera.

¹⁶ Asal-usul Kyai Bukhari hingga sekarang masih belum diketahui secara pasti. Dalam Buku Silsilah Bani Kayin dan Bani Idris tercantum bahwa Kyai Bukhari hingga sekarang sudah menghasilkan lima keturunan.

Rajiyah yang dinikahinya di Cilamaya. Dari istri pertama dikaruniai lima orang putera dan seorang puteri. Mereka adalah Abu Hanifah, Bunawi, Taat, Kifli, Ma'il dan Siyah. Dan dari istri kedua Kyai Idris dikaruniai dua orang puteri dan seorang putera. Mereka adalah Kasih, Sidah dan Daiman. Ketiga anak dari Rajiyah ini semuanya tinggal di Banteng Ompong, Cilamaya. Adapun keturunan dari Maryinah tinggal di Sukawera, kecuali Taat yang pindah dan memimpin warga Rifa'iyah di Cidempet, Indramayu.¹⁷

Dari catatan Silsilah Bani Idris yang disusun oleh H. Muhammad Asiri diungkapkan bahwa sampai akhir tahun 1990 keturunan Kyai Idris sudah mencapai keturunan keenam. Keturunan keenam ini sering disebut dengan istilah *udheg-udheg*. Adapun rincian silsilahnya adalah sebagai berikut: Kyai Idris mempunyai 9 orang anak, 38 orang cucu, 129 *Buyut*, 239 *Cangga*, 403 *warweng*, dan 147 *udheg-udheg*. Jadi jumlah semua keturunan Kyai Idris sejak generasi keturunan pertama sampai keenam, dari anak sampai *udheg-udheg*, adalah 965 orang.

Kaitannya dengan Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera, peran Kyai Idris jelas sangat sentral. Ia adalah tokoh utama yang merintis sekaligus peletak dasar berdirinya Jamaah Rifa'iyah di Sukawera, bahkan Jawa Barat. Ketika ia meninggal dunia pada sekitar tahun 1902, seluruh santri dan jamaahnya yang tinggal di Sukalila pindah ke Sukawera, menyusul santri-santri Kyai Idris yang lain yang lebih dulu tinggal di sana.

¹⁷ Asiri, *Biografi Kyai Idris*, hlm. 11-12.

3. Perkembangan Jamaah Rifa'iyah di Sukawera Sebelum Terbentuknya Susunan Kepengurusan

Sebagai penerus perjuangan Rifa'iyah di Sukawera pasca wafatnya Kyai Idris, muncul Kyai Abu Hanifah dan Kyai Bunawi, anak pertama dan kedua Kyai Idris.¹⁸ Seperti halnya ayahnya, Kyai Idris, keduanya menjadi tumpuan jamaah dalam meminta fatwa mengenai berbagai permasalahan keagamaan dengan dibantu Kyai Mateni, keponakan Kyai Idris. Ketiganya saling bekerjasama dalam mengatur, mengarahkan, dan mengembangkan ajaran Rifa'iyah di Sukawera.

Pada masa ini didirikan masjid yang dibangun atas prakarsa Kyai Bunawi di wilayah Utara Desa Sukawera. Didirikannya masjid ini, oleh Kyai Bunawi dan Kyai Abu Hanifah ditujukan tidak hanya untuk keperluan shalat berjamaah, namun juga sebagai tempat meneruskan pengajian seperti yang dilakukan Kyai Idris di pesantren Sukalila.

Generasi ketiga pemimpin Rifa'iyah di Sukawera setelah kepemimpinan Kyai Abu Hanifah dan Kyai Bunawi adalah Kyai H. Mashuri, Kyai Sarkawi, dan Kyai Dusun. Diantara ketiganya yang dikenal memiliki banyak santri¹⁹ adalah Kyai H. Mashuri. Kyai H. Mashuri lebih

¹⁸ Salah satu sumber mengatakan bahwa Abu Hanifah bukan anak kandung Kyai Idris. Ia adalah santri sekaligus anak angkat Kyai Idris yang berasal dari Perbutulan, Sumber, Cirebon. (Hasil wawancara dengan Ustadz Abunawi, pemerhati sejarah Sukawera, pada 20 Oktober 2008 di Sukawera. Lihat juga *Buku Silsilah Bani Kayin dan Bani Idris Sukawera* yang disusun oleh Moh. Asiri sampai tahun 1995, hlm. 10).

¹⁹ Para santri yang mengaji saat itu dinamakan santri kalong, karena setelah mengaji mereka pulang kerumah masing-masing.

dikenal karena ia sering berkeliling keluar wilayah Sukawera untuk memberikan pengarah, pembetulan, atau sekedar memberitahukan arah kiblat mushalla atau masjid secara tepat.

Dalam pandangan masyarakat Sukawera, siapa saja yang menjadi imam masjid, ia dipercaya dan dianggap berwenang mengurus segala permasalahan Rifa'iyah, seperti menjadi saksi dalam pernikahan, mengelola tanah wakaf, menangani fidyah, dan lain-lain. Hal ini juga berlaku bagi Kyai H. Mashuri. Ia dipercaya menjadi imam masjid Nurul Huda yang dikelola oleh Maslani.²⁰ Namun, kepercayaan yang diberikan kepadanya tersebut sering disalahgunakan. Harta fidyah dan tanah wakaf yang dititipkan masyarakat kepadanya tidak dikelola dengan baik demi kepentingan agama, dan tidak diberikan kepada orang-orang yang berhak. Sebaliknya, justru digunakan untuk kepentingan pribadi dan keluarganya. Permasalahan ini akhirnya diadukan oleh masyarakat Sukawera kepada Maslani selaku pengelola Masjid Nurul Huda. Namun, Maslani tidak berani menegur Kyai H. Mashuri. Sehingga kondisi seperti ini terus berlanjut sehingga menimbulkan kemarahan Bapak Wasro.²¹ Bahkan pernah ketika Kyai H. Mashuri sedang mengimami shalat, ia ditarik oleh Bapak Wasro dan tidak diperbolehkan lagi menjadi imam masjid. Setelah itu posisi imam masjid diisi secara bergantian antara Kyai Dusun dan Kyai Sarkawi. Dalam perjalanannya, apa yang pernah dilakukan oleh Kyai H.

²⁰ Maslani adalah anak keempat dari Kyai Bunawi, ia diberi amanat oleh ayahnya memimpin dan mengelola Masjid Nurul Huda.

²¹ Bapak Wasro merupakan menantu ketiga Kyai Mateni. Ia pendatang, tokoh paling berani dan terkaya pada masanya. Asal-usulnya tidak diketahui secara pasti.

Mashuri ternyata juga dilakukan oleh Kyai Sarkawi. Sehingga ia pun kemudian mengalami nasib yang sama dengan Kyai H. Mashuri, tidak diperbolehkan lagi menjadi imam masjid.²²

Setelah peristiwa itu, tepatnya pada tahun 1966, pengelolaan masjid diserahkan kepada Sukarto. Sukarto adalah tokoh muda saat itu yang baru saja pulang dari pendidikan pesantren di Jawa Barat dan Jawa Tengah selama kurang lebih 13 tahun. Masa kepemimpinan Sukarto ini dianggap sebagai titik awal bagi perubahan pola pikir dan budaya masyarakat Sukawera. Sebagai generasi muda, cara berpikir Sukarto relatif berbeda dengan generasi sebelumnya, bahkan ia cenderung banyak melawan arus dengan menentang kebiasaan dan kebijakan tokoh-tokoh ulama Rifa'iyah. Diantara beberapa perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Sukawera yang dipelopori oleh Sukarto adalah: Sukarto adalah orang pertama yang menerima jabatan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang akhirnya diikuti pula oleh anggota masyarakat yang lain; Sukarto banyak memberikan arahan kepada masyarakat akan tidak adanya nikah ulang dalam Islam, sehingga sejak itu masyarakat banyak yang tidak lagi mengikuti tradisi nikah ulang di hadapan ulama-ulama Rifa'iyah; Sukarto banyak melakukan pembenahan dalam pengelolaan masjid, baik menyangkut pengelolaan keuangan maupun struktur kepengurusan masjid. Sejak itu Sukarto banyak dikunjungi masyarakat yang meminta pendapat

²² Wawancara dengan Ustadz Sukarto, tokoh Nahdlatul Ulama pada 10 September 2008 di Sukawera.

atau penjelasan mengenai permasalahan-permasalahan baru yang solusi-solusi yang diberikannya sering kali bertentangan dengan apa yang diyakini oleh kalangan Rifa'iyah.

Sejak era 70-an pengajian-pengajian kitab Tarajumah di Sukawera sudah tidak semarak lagi, masyarakat kurang antusias. Entah karena kitab yang dikaji monoton atau karena kitab Tarajumah kurang bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi jaman dengan penggunaan bahasa yang sudah sangat sulit dipahami untuk orang-orang kontemporer. Atau juga mungkin faktor lainnya.

Kaitannya dengan pengajian Jamaah Rifa'iyah, bentuk pengajian yang digunakan oleh kyai-kyai Rifa'iyah ada dua macam, pengajian umum dan khusus. Dalam pengajian umum, materi yang dijelaskan oleh ulama Rifa'iyah secara garis besar tidak berbeda dengan materi pengajian yang diberikan oleh ulama lain di luar Jamaah Rifa'iyah. Meskipun kadang ulama Rifa'iyah sedikit-sedikit menjelaskan ajaran Rifa'iyah yang ringan dan mudah. Pengajian umum biasanya dilakukan pada waktu-waktu atau moment tertentu, seperti ketika ada acara hajatan, selamatan, atau momentum hari-hari besar Islam.

Pengajian khusus disebut juga pengajian kitab. Hal ini karena materi yang dijelaskan dalam pengajian menggunakan kitab-kitab karya K.H. Ahmad Rifa'i, pendiri Jamaah Rifa'iyah, yang bersangkutan dengan masalah ushuludin, fikih dan Akhlak. Kitab-kitab yang dipelajari antara

lain: *Ri'ayatul Himmah, Abyanul Hawaii, Tabyanul Islahi, Tasrihatul Muhtaj, Syarihul Iman, dan Muslihah*.²³

Pengajian-pengajian yang dilakukan oleh ulama Rifa'iyah biasanya menggunakan sistem *non*-klasikal dengan metode *badongan* dan *sorogan*. Metode *badongan* sering disebut juga *wetonan*. Metode ini dilakukan dengan cara seorang kyai membacakan dan menjelaskan suatu kitab, kemudian santri menyimak dan membuat catatan-catatan pada kitab yang diajarkan.²⁴

Adapun metode *sorogan* adalah metode pengajaran dengan cara seorang kyai meminta kepada santrinya satu-persatu untuk menyodorkan dan membacakan kitab yang dikehendaki sang kyai. Metode ini dilakukan oleh seorang kyai dalam rangka membimbing santri agar memiliki pemahaman mendalam tentang isi suatu kitab.

B. Pembentukan Susunan Pengurus Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera

Secara garis besar, ada dua faktor yang mendorong dibentuknya susunan kepengurusan Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera, faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berupa adanya instruksi dari Pengurus Pusat Rifa'iyah agar setiap desa yang memiliki basis Jamaah Rifa'iyah membentuk susunan kepengurusan termasuk dalam hal ini Desa Sukawera. Sedangkan faktor internal didorong oleh adanya kegelisahan

²³ Wawancara dengan Ustadz Nashori, Ketua Jamaah Rifa'iyah Desa Sukawera tanggal 29 Maret 2008 di Sukawera.

²⁴ *Ibid.*,

tokoh-tokoh muda Rifa'iyah melihat kegiatan keagamaan di Sukawera kurang dinamis, monoton, dan tidak adanya rasa tanggung jawab. Dengan dibentuknya struktur formal kepengurusan, diharapkan kegiatan akan menjadi lebih teratur serta dapat menjadi alat pengikat dalam menyatukan visi dan misi memperjuangkan Islam, di samping juga sangat berguna dalam menghindari konflik antar kelompok masyarakat yang dulu pernah terjadi. Selain itu juga mereka merasa khawatir kalau tidak ada terobosan baru untuk menyebarkan ajaran Islam dengan kitab Tarajumah, nanti kitab Tarajumah akan ditinggalkan oleh semua masyarakat Sukawera.²⁵

Sejak itu, dibentuk kepanitiaan yang bertugas mengusung pembentukan pengurus Rifa'iyah Desa Sukawera. Selaku Ketua dan Sekretaris adalah Zahron Affandi dan Ahmadi. Tepatnya pada 1 Januari 1999,²⁶ panitia mengundang tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama dari masing-masing blok di Sukawera untuk mengadakan musyawarah perdana yang bertempat di mushalla at-Taqwa yang berlokasi di RT. 08. Acara musyawarah tersebut diikuti oleh sekitar 20-an orang. Diantara yang hadir adalah: Ustadz Nashori (RT.08), Ustadz Thomim (RT.08), Ahmadi S.Pd.I (RT.08), Jahron Afandi (RT.08), Drs. Supyadi (RT.06), Drs. Afifudin (RT.05), H. Muhar (RT.05), Ustadz Khaerudin (RT.04), dan Ustadz H. Khudlori (RT.03).²⁷ Nama-nama tersebut merupakan orang-

²⁵ Wawancara dengan Ustadz Jahron Affandi, Sekretaris Rifa'iyah Desa Sukawera pada 29 Maret 2008 di Sukawera.

²⁶ Arsip Pengurus Jamaah Rifa'iyah Desa Sukawera 1999-2002.

²⁷ Wawancara dengan Ustadz Jahron Affandi, Sekretaris Rifa'iyah Desa Sukawera tanggal 29 Maret 2008 di Sukawera.

orang yang dianggap menjadi katalisator dan penggerak Jamaah Rifa'iyah di Sukawera.

Sebelum acara pembentukan struktur kepengurusan, musyawarah terlebih dahulu diawali dengan forum dialog tentang situasi umum permasalahan keagamaan yang berkembang di Desa Sukawera, termasuk menyangkut masalah sosial, pendidikan, budaya dan ekonomi.

Setelah forum dialog selesai, musyawarah dilanjutkan dengan acara inti, pembentukan pengurus. Mekanisme pemilihannya berdasarkan sistem aklamasi atau suara terbanyak. Nama-nama yang muncul sebagai kandidat calon ketua dalam musyawarah itu ada empat orang: Ustadz Jahron, Ustadz Thomim, Ustadz Nashori, dan Ustadz H. Hudlari.²⁸ Setelah proses pemilihan berlangsung, terpilih sebagai ketua dengan suara terbanyak adalah Ustadz Nashori. Dalam sambutan pertamanya, Ustadz Nashori menyatakan bahwa pada prinsipnya ia tidak keberatan dengan hasil keputusan musyawarah yang menjadikan dia sebagai ketua, namun ia meminta agar seluruh yang hadir khususnya, dan umumnya seluruh masyarakat Sukawera, agar saling bekerjasama mendukung terealisasinya program-program yang nanti akan dirumuskan.²⁹ Acara kemudian dilanjutkan dengan pembentukan struktur lengkap kepengurusan dari mulai Pengurus Harian, Dewan Syuro, dan Koordinator Bidang berikut anggotanya masing-masing.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Wawancara dengan Ustadz Nashori, Ketua Rifa'iyah Desa Sukawera pada 1 April 2008 di Sukawera.

Berikut ini adalah struktur kepengurusan Jamaah Rifa'iyah yang berhasil dibentuk pertama kali di Sukawera untuk periode tahun 1999-2002:

DEWAN SYURO :

Ketua : Kyai Rifa'i
Sekretaris : Ustadz Thomim
Anggota : 1. KH. Mutohir
2. Ustadz H. Absorin
3. Ustadz Abrorin
4. Muhtadi
5. Amin

DEWAN PIMPINAN :

Ketua : Ustadz Nashori
Wakil Ketua : Ustadz Jaedi
Sekretaris : Zahron Affandi
Wakil Sekretaris : Ahmadi Bashir
Bendahara : H. Anwar
Wakil Bendahara : al-Bastomi

KELOMPOK-KELOMPOK :

a. Organisasi dan Kaderisasi : 1. Drs. Supyadi
2. Drs. Afifudin
3. Saehudin
b. Syariah dan Sosial : 1. Ustadz H. Hudlori

2. Kyai Huzaeri
3. Ustadz Machin
- c. Pendidikan dan Dakwah : 1. Ustadz Khaerudin
2. Thorid
3. Mashudi
- d. Pemuda dan Wanita : 1. Huzaeni
2. Sumaedi
3. Drs. Zaeni
- e. Seni dan Budaya : 1. H. Muhammad
2. Ma'ruf
3. Masrun
- f. Humas dan Publikasi : 1. Muhali
2. Jahidin
3. Ambrun
- g. Usaha dan Koperasi : 1. Ma'an
2. Sumari
3. H. Muhar

Ditetapkan di : Sukawera

Pada Tanggal : 6 Januari 1999

DEWAN SYURO

PIMPINAN RANTING

Ketua,

Sekretaris

Ketua,

Sekretaris,

Kyai Rifa'i

Ustadz Thomim

Ustadz Nashori

Zahron Affandi

C. Susunan Program Kerja Jamaah Rifa'iyah

Selesai acara pembentukan susunan pengurus, agenda dilanjutkan dengan perumusan program kerja, dengan mengacu kepada berbagai persoalan krusial yang terjadi di Sukawera. Pokok-pokok program kerja yang berhasil dirumuskan saat itu adalah sebagai berikut:

1. Bidang Organisasi dan Kaderisasi:
 - a. Membentuk dan menetapkan kepengurusan.
 - b. Memantapkan keanggotaan.
 - c. Menyiapkan Kader Pemimpin.
2. Bidang Syariah dan Sosial:
 - a. Mengadakan pengkajian terhadap masalah-masalah agama dan kemasyarakatan pada umumnya.
 - b. Meningkatkan pemahaman dibidang syariah Islamiyah yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Rifa'i.
 - c. Mempelajari peraturan perundang-undangan yang ada kaitannya dengan syariat Islam.
 - d. Membantu fakir miskin dan yatim piatu terutama dibidang pendidikan dan kesehatannya.
3. Bidang Pendidikan dan Dakwah:
 - a. Mengembangkan pendidikan pondok pesantren.
 - b. Mengembangkan pendidikan madrasah.
 - c. Mengefektifkan pengajian dan dakwah.

- d. Menyiapkan juru-juru dakwah yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan berwawasan luas dalam bidang pembangunan nasional menuju masyarakat modern.
4. Bidang Pemuda dan Wanita:
 - a. Membina dan mengembangkan kreatifitas pemuda.
 - b. Membina dan mengembangkan potensi kaum wanita.
 5. Bidang Seni dan Budaya:
 - a. Melestarikan dan mengembangkan seni budaya yang Islami.
 - b. Menangkal seni budaya yang bertentangan dengan agama Islam.
 6. Bidang Hubungan Masyarakat dan Publikasi:
 - a. Menjalin hubungan dengan lembaga, instansi dan organisasi baik di dalam maupun di luar.
 - b. Menjalin kerjasama dengan perorangan, lembaga, instansi dan organisasi yang mempunyai persamaan tujuan dengan Rifa'iyah.
 - c. Menerbitkan dan menyebarkan karya-karya K.H. Ahmad Rifa'i kepada masyarakat luas.
 7. Bidang Usaha dan Koperasi
 - a. Meningkatkan ekonomi umat melalui peningkatan Sumber Daya Manusia dan membuka usaha bersama.
 - b. Membuka usaha bersama dengan perorangan atau lembaga untuk kepentingan organisasi.
 - c. Mengusahakan terwujudnya koperasi dan *baitul mal wat tamwil* untuk meningkatkan kesejahteraan umat.

- d. Mencari sumber-sumber dana yang halal dan tidak mengikat untuk kepentingan organisasi.



BAB IV
AKTIVITAS KEPENGURUSAN JAMAAH RIFA'YAH
DI DESA SUKAWERA

A. Periode Pertama (1999-2002)

Dalam musyawarah perdana panitia pembentukan pengurus jamaah Rifa'iyah Desa Sukawera telah berhasil dibentuk secara lengkap struktur kepengurusan berikut rumusan agenda program kerja yang akan dilakukan ke depan dalam satu periode. Dari agenda program kerja yang ada, hanya dua bidang saja yang program-programnya dapat dikatakan terealisasi dengan baik, yaitu bidang pendidikan dan bidang dakwah. Namun demikian bukan berarti bidang lain tidak berjalan sama sekali, karena tetap saja pekerjaan satu bidang selalu dilakukan bersama-sama dengan bidang yang lain.

Salah satu wujud realisasi dari program bidang pendidikan adalah dengan didirikannya Madrasah Diniyah Nurul Huda (MD-NH). Sementara program bidang dakwah yang berhasil terealisasi adalah diadakannya pengajian rutin tahunan, bulanan, dan mingguan, yang diadakan secara bergilir dari masjid dan mushalla-mushalla di Sukawera.

Salah satu tradisi positif yang selalu dilakukan oleh Pengurus adalah, sebelum melaksanakan kegiatan apapun terlebih dahulu mereka mengundang pengurus lain termasuk juga perwakilan dari tokoh-tokoh masyarakat untuk bermusyawarah. Hal ini dilakukan dengan harapan

setiap kegiatan yang dilakukan benar-benar didukung oleh semua lapisan masyarakat.

1. Aktivitas Bidang Pendidikan

Salah satu program yang dilakukan oleh pengurus Rifa'iyah dibidang pendidikan adalah mendirikan Madrasah Diniyah Nurul Huda (MD-NH) pada akhir tahun 1990. Tujuan didirikannya lembaga ini adalah untuk memberikan bekal pengetahuan agama khususnya bagi anak-anak usia Sekolah Dasar. Kegiatan Madrasah dilakukan sore hari, setelah anak-anak pulang dari Sekolah Dasar.¹

Pada masa awal berdirinya, MD-NH hanya memiliki satu ruang kelas dengan fasilitas yang sangat terbatas. Tidak ada meja ataupun kursi di dalam kelas, selain papan tulis. MD-NH berlokasi di belakang rumah Ustadz Nashori, berhadapan dengan rumah Ustadz Jahron. Lahan yang digunakan untuk MD-NH adalah sebidang tanah milik Kyai Rifa'i. Dana yang digunakan untuk pembangunan MD-NH sebagian besar berasal dari keluarga Ustadz Nashori, selain juga sumbangan dari masyarakat berupa bahan-bahan bangunan seperti batu bata, genteng, kayu dan lain-lain.

Dalam hal kurikulum, MD-NH mengacu kepada pedoman kurikulum pendidikan madrasah dari Departemen Agama, ditambah muatan materi khusus tentang pokok-pokok ajaran Rifa'iyah yang

¹ Wawancara dengan Ustad Nashori, Kepala MD-NH sekaligus Ketua Rifa'iyah Desa Sukawera pada 11 Oktober 2008 di Sukawera.

diambil dari kitab *Tarajumah*. Meskipun intensitas pembelajarannya relatif singkat jika dibandingkan dengan pembelajaran di pondok pesantren, namun setiap siswa MD-NH sangat ditekankan agar menguasai pokok-pokok ajaran Rifa'iyah tersebut. Jumlah siswa MD-NH pada periode awal ini berjumlah empat belas orang.² Jam belajar dimulai dari pukul 14.00 hingga 17.00. Secara administratif, MD-NH saat itu hanya ditangani oleh seorang Kepala Madrasah, Ustadz Nashori, dan dua orang guru, Ustadz Thorid dan Ustadz Jahron.

Memasuki tahun pelajaran kedua, tahun 2001, jumlah keseluruhan siswa kelas I MD-NH meningkat menjadi enam belas orang. Meskipun demikian, ruang kelas I dan kelas II masih menempati ruangan yang sama, hanya masing-masing dikelompokkan secara terpisah.

2. Aktivitas Bidang Dakwah

Salah satu program Pengurusan Jamaah Rifa'iyah di bidang dakwah ialah menyelenggarakan kegiatan pengajian rutin tahunan, bulanan, dan mingguan yang dilaksanakan di masjid atau mushalla-mushalla di Sukawera secara bergilir. Pengajian rutin tahunan dilakukan 2 kali, yaitu pada momentum peringatan Isra Mi'raj dan peringatan Maulid Nabi. Sedangkan pengajian rutin bulanan dilaksanakan setiap hari Ahad Pahing, dan untuk pengajian rutin

² *Ibid.*,

mingguan dilakukan setiap hari Kamis atau biasa disebut dengan Kemisan.

a) Pengajian Rutin Tahunan

Salah satu program pengajian rutin tahunan yang dilakukan pengurus jamaah Rifa'iyah di Sukawera adalah pengajian memperingati Isra' Mi'raj. Sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat Sukawera, Isra adalah perjalanan Nabi Muhammad pada malam hari dari Makkah ke Yarusalem, Palestina, yang antara keduanya berjarak ± 1.400 km, hanya dalam waktu yang sangat singkat dengan mengendarai *buraq* yang secara harfiah berarti kilat. Sedangkan Mi'roj adalah naiknya Nabi Muhammad dari Masjid al-Aqso di Palestina menuju *Sidratul Muntaha* yang berada di atas langit ketujuh. Peringatan Isra' Mi'raj ini oleh masyarakat Sukawera biasa disebut dengan *Rajaban*, karena peristiwa itu terjadi dan diperingati pada bulan Rajab dalam kalender hijriyah.

Acara *Rajaban* ini biasanya dilaksanakan selama satu bulan dengan tempo kegiatan 2 malam satu kali. Pelaksanaannya dilakukan secara terjadwal dan bergiliran dari satu mushalla ke mushalla yang lain.³ Materi pengajian yang disampaikan bersumber dari kitab *Arja* karya K.H. Ahmad Rifa'i. *Arja* berarti pengharapan atau penanggungan. Isi kitab tersebut mengisahkan

³ Arsip Pengurus Ranting Rifa'iyah Desa Sukawera periode pertama 1999-2002.

peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad yang disusun dalam bentuk syair, termasuk di dalamnya syair doa. Kitab *Arja* ditulis oleh K.H. Ahmad Rifa'i pada tahun 1261 H atau 1845 M, terdiri dari 5 *koras* atau 96 halaman.⁴

Jadwal pengajian selama bulan Rajab itu, baik menyangkut tempat maupun pengisi ceramah, ditentukan oleh Pengurus Rifa'iyah. Adapun masalah jamuan konsumsi dan semacamnya, dibebankan kepada jamaah masing-masing mushalla yang mendapatkan giliran. Untuk keperluan ini setiap jamaah biasanya dimintai sumbangan sukarela sesuai kemampuan masing-masing.⁵

Selain *Rajaban*, pengajian tahunan yang dilakukan di Sukawera adalah pengajian memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad atau biasa disebut *Muludan*. Kitab yang dikaji saat *Muludan* adalah kitab *Barzanji*. Selain pada acara *Muludan*, kitab *Barzanji* juga biasanya dibacakan setiap malam Jumat di masjid atau di mushalla-mushalla. Namun pada saat *Muludan* kitab *Barzanji* tersebut tidak sekedar dibacakan secara bersama-sama oleh para jamaah sebagaimana biasa dilakukan setiap malam Jumat, tetapi oleh para kyai dijelaskan juga arti dan makna yang

⁴ Wawancara dengan Ustadz Nashori, Ketua Rifaiyah Desa Sukawera pada tanggal 1 April 2008 di Sukawera. Lihat juga karya Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda*, (Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman, 1996); hlm. 122.

⁵ Namun biasanya ditentukan batas minimal yang harus disumbangkan, berdasarkan kebiasaan para jamaah yang hadir di mushalla tersebut. Ketentuan sumbangan biasanya disebutkan dengan jumlah nominal uang atau jumlah *buntelan* (nasi bungkus).

terkandung di dalamnya. Dalam banyak hal, teknis pelaksanaan *Muludan* ini tidak banyak berbeda dengan *Rajaban*.

Dengan durasi waktu yang cukup lama dalam setiap kegiatan baik *Rajaban* maupun *Muludan*, menurut peneliti, di dalam penyusunan jadwal, Pengurus Rifa'iyah juga hendaknya menentukan dan membagi tema-tema pengajian kepada masing-masing pengisi pengajian. Hal ini untuk menghindari kesamaan atau berulang-ulangnya tema pengajian yang disampaikan oleh satu penceramah dengan penceramah lainnya sebagaimana sering terjadi selama ini. Hal ini tentu saja akan terasa membosankan bagi para jamaah sekaligus tidak efektif karena materi yang disampaikan hanya berkutat pada satu tema yang disampaikan berulang-ulang.

b) Pengajian Rutin Bulanan

Pengajian rutin bulanan sering juga disebut pengajian Ahad Pahing, karena memang diadakan setiap hari Ahad Pahing di setiap bulan. Waktu pelaksanaannya pada siang hari setelah Dhuhur hingga waktu Ashar. Teknis pelaksanaan kegiatan ini secara umum tidak berbeda dengan pengajian tahunan, dari segi penjadwalan tempat dan petugas penceramah. Perbedaan terletak pada muatan materi pengajian yang disampaikan. Pada pengajian Ahad Pahing ini, karya K.H. Ahmad Rifa'i yang dikaji adalah kitab *Ri'ayatal*

Himmah dan *Abyanal Hawaij*. Kedua kitab tersebut sama-sama berisi penjelasan tentang ushuluddin, fiqih, dan tasawuf, hanya uraiannya saja yang berbeda. Uraian dalam kitab *Ri'ayatal Himmah* bersifat umum, sedangkan *Abyanal Hawaij* lebih spesifik dan terperinci. Kitab yang disebutkan pertama berjumlah 25 *koras* atau 500 halaman, sementara kitab kedua berjumlah 82 *koras* atau 1.640 halaman.⁶ Dalam hal jamuan konsumsi, pengajian Ahad Pahing ini tidak membutuhkan banyak dana, karena biasanya konsumsi hanya berupa air minum dan makanan ringan seadanya.

c) Pengajian Rutin Mingguan

Pengajian rutin mingguan dilaksanakan setiap hari Kamis, oleh karenanya disebut juga pengajian *Kemisan*. Pengajian ini dilaksanakan siang hari, sebagaimana pengajian bulanan. Teknis pelaksanaannya pun sama dengan kedua pengajian rutin di atas. Pada pengajian *Kemisan* kitab yang dikaji lebih banyak, namun semuanya karya K.H. Ahmad Rifa'i. Selain kitab yang biasa dikaji pada pengajian Ahad Pahing, ditambah lagi kitab *Tabyinal Islahi* dan kitab *Tasyrihatul Muhtaj*. Kitab *Tabyinal Islahi* berisi penjelasan tentang pernikahan atau *munakahat*, berjumlah 11 *Koras* atau 220 halaman. Sedangkan kitab *Tasyrihatul Muhtaj*

⁶ Wawancara dengan Ustadz Nashori, Ketua Rifa'iyah Desa Sukawera pada 5 April 2008 di Sukawera.

menjelaskan masalah jual beli dan *muamalah*, berjumlah 10 *koras* atau 200 halaman.⁷

B. Periode Kedua (2002-2005)

Pada periode kedua, komposisi kepengurusan jamaah Rifa'iyah Sukawera dari mulai Dewan Syuro, Dewan Pimpinan, serta Bidang-bidang dapat dikatakan tidak berbeda dengan periode pertama. Hanya ada satu orang pengurus yang diganti, yakni Sumari dari Seksi Usaha dan Koperasi. ia diganti karena meninggal dunia.

Ada beberapa faktor mengapa terjadi demikian. Pertama, secara struktural, orang-orang yang sejak periode awal mengisi kepengurusan Jamaah Rifa'iyah Desa Sukawera, seluruhnya adalah tokoh-tokoh Sukawera yang memang menjadi tumpuan bagi masyarakat. Mereka adalah orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan, berpengaruh, dan memiliki semangat juang yang tinggi. Sehingga proses estafet kepengurusan saat itu masih dirasa belum memungkinkan untuk dilakukan dikarenakan belum munculnya kader-kader lain.⁸

Kedua, secara formal, usia Jamaah Rifa'iyah masih sangat muda, 3 tahun. Sehingga secara pengalaman keorganisasian pengurus periode pertama pun masih perlu waktu lagi untuk belajar dan mempelajari situasi, yakni dengan tetap mengusung kepengurusan Jamiyah pada periode kedua.

⁷ *Ibid.*

⁸ Wawancara dengan Ustadz Jahron Affandi, Sekretaris Rifa'iyah Desa Sukawera pada 16 April 2008 di Sukawera.

Pertimbangan-pertimbangan di atas sebagaimana diputuskan melalui rapat internal Pengurus menjelang suksesi yang dihadiri oleh Ketua, Sekretaris, Bendahara, serta beberapa orang mewakili Dewan Syuro dan pengurus Bidang. Dalam rapat internal itu, dihasilkan satu ketetapan bahwa untuk periode kedua belum perlu diadakan perubahan atau penggantian struktur kepengurusan, baru untuk perjalanan selanjutnya struktur kepengurusan harus diupayakan berubah dari periode ke periode. Hal ini sekaligus untuk memberikan waktu kepada pengurus di dalam membina kader-kader yang nantinya diupayakan dapat melanjutkan estafet kepengurusan pada periode-periode mendatang.

1. Bidang Pendidikan

Pada periode kedua, fokus kegiatan Pengurus Rifa'iyah dalam bidang pendidikan masih melanjutkan periode pertama, yakni pada penyelenggaraan dan pengembangan Madrasah Diniyah Nurul Huda (MD-NH). Pada periode kedua ini beberapa langkah pengembangan MD-NH mulai dilakukan, terutama dari hal peningkatan sarana dan pra-sarana. Salah satunya adalah pembangunan satu ruang kelas baru. Dana yang diperlukan untuk pembangunan itu bersumber dari sumbangan masyarakat Sukawera sendiri yang dipungut pada setiap acara pengajian rutin.

Dari sumbangan masyarakat itu berhasil dikumpulkan dana sebanyak 20 juta rupiah. Selain itu, banyak pula sumbangan dalam

bentuk bahan-bahan bangunan berupa batu bata, kayu, genteng dan lain sebagainya. Namun demikian, jumlah sumbangan masyarakat yang telah terkumpul tersebut baru 50 persen saja dari total biaya pembangunan yang dianggarkan. Oleh karenanya, pada tahun pertama periode kedua ini pembangunan MD-NH baru sebatas pada penanaman fondasi dan kerangka tiang bangunan di belakang ruang kelas yang lama.

Program pembangunan ini terus berlanjut hingga memasuki tahun pelajaran baru MD-NH. Pada tahun berikutnya, berhasil dihimpun dana sumbangan sebesar 25 juta rupiah. Dengan tambahan dana tersebut, pembangunan akhirnya dapat diselesaikan. Sejak itu MD-NH telah memiliki 2 ruang kelas, kelas satu dan kelas dua.⁹

Lamanya masa belajar siswa di MD-NH adalah empat tahun, yakni mulai dari kelas satu hingga kelas empat. Setiap tahun ajaran baru, jumlah rata-rata siswa baru yang masuk MD-NH antara 15 sampai 20 siswa. Pada periode ini jabatan Kepala Madrasah masih dipegang oleh Ustadz Nashori dengan jumlah guru sebanyak empat orang, yakni Ibu Musrifah (mengisi materi pelajaran kelas I), Ustadz Tohari (mengisi materi pelajaran kelas II), Ustadz Jahron (mengisi materi pelajaran kelas III), dan Ustadz Thorid (mengisi materi pelajaran kelas IV).¹⁰

⁹ Wawancara dengan Ustadz Nashori, Ketua Rifa'iyah Desa Sukawera pada 11 Oktober 2008 di Sukawera.

¹⁰ Lihat struktur guru Madrasah Diniyah Nurul Huda Desa Sukawera, tahun 2004.

2. Bidang Dakwah

Pada periode kedua ini, dalam hal mengatur jadwal pelaksanaan pengajian rutin, Pengurus juga mulai menyusun dan menentukan tema-tema pengajian bagi setiap penceramah. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan-pengulangan isi ceramah sebagaimana yang terjadi sebelumnya.

Selain itu, pada periode ini konsentrasi program mulai diarahkan kepada usaha-usaha kaderisasi khususnya terhadap generasi muda. Oleh karenanya, dalam hal penceramah pun mulai diusulkan agar dilibatkan juga para kader muda sebagai pembelajaran buat mereka. Hal ini pernah dibahas dalam musyawarah bersama masyarakat pada hari Rabu malam, 14 Mei 2002.¹¹

Wacana di atas mendapat sambutan positif dari seluruh warga Sukawera. Meski ada sebagian orang yang belum begitu yakin dengan kemampuan kader muda dalam memberikan ajaran-ajaran agama, apalagi di tengah-tengah acara *Muludan* dan *Rajaban* yang cukup disakralkan oleh mereka. Hal ini cukup beralasan karena memang selama ini belum pernah ada kader muda yang tampil. Untuk menjawab kekhawatiran tersebut, akhirnya dalam musyawarah disepakati adanya 2 penceramah dalam setiap acara pengajian *Muludan* dan *Rajaban*, penceramah muda dan penceramah dari kalangan ulama tua. Selain itu, khusus untuk kader muda diberikan

¹¹ Arsip Pengurus Ranting Rifa'iyah Periode Tahun 2002-2005.

kebebasan untuk membawakan kitab apa saja yang kiranya mereka kuasai.

Menindaklanjuti hasil musyawarah tersebut, beberapa nama akhirnya muncul sebagai wakil dari generasi muda. Untuk bergiliran memberikan ceramah *Muludan* atau *Rajaban*. Mereka adalah: Ustadz Syafi'i, Munawir, S.Pd.I, Ustadz Sumaidi S.Ag, Ustadz Abunawi, Ali Mahrus S.Pd.I, Ustadz Subakti, Ustadz Abdul Aziz S.Pd.I, dan Ustadz al-Bastomi. Mayoritas mereka adalah kader muda yang berlatar belakang pendidikan perguruan tinggi, atau pun pondok pesantren dari berbagai daerah, seperti Ustadz Subakti yang pernah mengenyam pendidikan pesantren di Kaliwungu, Kendal, dan Ustadz Abunawi di pesantren Pekalongan. Namun dari kedelapan nama tersebut, hanya lima orang saja yang menyatakan kesiapannya. Sementara tiga lainnya menyatakan belum siap, yaitu Ustadz Abunawi, Munawir S.Pd.I, dan Ustadz Syafi'i.

Dilibatkannya penceramah muda dianggap sebagai awal yang baik bagi masa depan Jamaah Rifa'iyah di Sukawera.¹² Pengajian kedua yang juga melibatkan penceramah muda adalah pengajian *Rajaban*, yang dilaksanakan tepatnya pada 28 September 2002.¹³ Pada saat *Rajaban* ini, hanya satu penceramah muda yang tidak bisa hadir, yaitu Ustadz Ali Mahrus S.Pd.I.

¹² Wawancara dengan Ustadz Jahron Affandi, Sekretaris Rifa'iyah Desa Sukawera pada 29 Maret 2008 di Sukawera.

¹³ Arsip Pengurus Ranting Rifa'iyah Periode Kedua Tahun 2002-2005.

Namun untuk acara pengajian rutin mingguan dan bulanan, penceramah masih tetap diisi oleh ulama-ulama tua sebagaimana masa-masa sebelumnya. Hal ini karena sempitnya durasi waktu dalam kedua pengajian itu, selain juga minimnya kesediaan dari kalangan penceramah muda.

Menjelang diadakannya *Muludan* pada tahun kedua kepengurusan periode ini, Pengurus Rifa'iyah mencoba melakukan kerjasama dengan kelompok lain di Sukawera, yakni jamaah Syahadatain. Untuk tujuan ini Pengurus menghubungi Bapak H. Danali, selaku pengelola masjid Syahadatain, dan Bapak H. Abdul Madjid selaku pengelola mushalla. Pengurus Rifa'iyah menyampaikan maksudnya agar masjid dan mushalla Syahadatain juga dapat turut serta dijadikan tempat giliran pelaksanaan acara *Muludan* dan *Rajaban*, sebagaimana masjid atau mushalla-mushalla lain.

Permintaan tersebut akhirnya dapat langsung ditanggapi secara positif oleh pengelola mushalla Syahadatain meskipun untuk masjid masih belum bisa menerima. Hal ini karena pertimbangan dan kekhawatiran pengelola masjid Syahadatain akan kemungkinan munculnya benturan-benturan yang tidak diinginkan sebagaimana pernah terjadi pada masa-masa sebelumnya.

Prosesi *Muludan* biasanya dimulai antara pukul 20.00 hingga 21.00, diawali dengan pembukaan dan pembacaan kitab *Barzanji*. Kemudian pada pukul 21.00 sampai 22.00 diisi dengan sambutan-

sambutan dari Kepala Desa, Pengurus Rifa'iyah, dan pengelola mushalla selaku tuan rumah.¹⁴ Acara inti berupa siraman rohani yang berlangsung dari pukul 22.00 hingga 24.30 dengan diisi oleh dua orang penceramah. Puncak acara diisi dengan doa.

Sedangkan untuk pengajian *Rajaban*, pada periode ini diisi oleh tiga orang penceramah. Penceramah pertama adalah orang yang dari segi usia paling muda, berusia antara 20 sampai 30 tahun. Sedangkan penceramah kedua diambil dari orang yang berusia antara 30 sampai 40 tahun, biasanya sudah menikah dan memiliki pekerjaan tetap. Sementara penceramah ketiga diisi dari kalangan ulama sebagaimana masa-masa sebelumnya. Dari segi materi ceramah, bagi penceramah pertama dan kedua tidak ditekankan menggunakan kitab *Tarajumah* karya pendiri Rifa'iyah, K.H. Ahmad Rifa'i. Sedangkan penceramah ketiga menggunakan kitab *Tarajumah* sebagai menu wajib sekaligus tradisi Rifa'iyah Sukawera yang tidak pernah ditinggalkan.

C. Pengaruh Aktivitas Jamaah Rifa'iyah Bagi Masyarakat Desa

Sukawera

Dalam tinjauan sosiologis, selain faktor genetika atau keturunan, perkembangan kecerdasan intelektual dan spiritual seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan di mana seseorang itu berada. Lingkungan dalam hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual

¹⁴ Terkadang diisi juga dengan sambutan pengurus Ranting Nahdlatul Ulama.

seseorang, di samping juga sering kali menghambat. Lingkungan dikatakan mendukung apabila terpenuhinya syarat-syarat berupa ketersediaan sarana dan pra-sarana yang memadai. Syarat-syarat itu terkait erat dengan eksistensi lembaga-lembaga sosial selaku fasilitator. Dalam istilah Talcot Parson, lembaga-lembaga sosial tersebut dikenal dengan subsistem sosial. Adanya keterkaitan antar subsistem dalam hubungan yang saling mempengaruhi serta berjalannya fungsi dan interaksi akan mengantarkan kepada terciptanya lingkungan masyarakat dan kehidupan yang harmonis.¹⁵

Dalam konteks ini, Jamaah Rifa'iyah merupakan salah satu subsistem sosial dari sub-sub sistem lain yang ada di Sukawera. Jamaah Rifa'iyah adalah organisasi sosial keagamaan yang memiliki kompetensi dalam menggarap bidang ekonomi, budaya, pendidikan, dakwah, dan bidang-bidang lainnya. Meskipun untuk periode pertama dan kedua kepengurusannya di Sukawera prioritas program kerja masih ditekankan hanya pada bidang pendidikan dan dakwah.

Sejak terbentuknya kepengurusan periode pertama, aktifitas yang dilakukan jamaah Rifa'iyah Sukawera telah membawa beberapa pengaruh positif bagi masyarakat setempat, khususnya di bidang pendidikan keagamaan dan dakwah. Tujuan besar dari kedua bidang kegiatan tersebut adalah untuk mencerdaskan dan memberi pondasi ilmu agama Islam bagi anak-anak sehingga seimbang antara kecerdasan intelektual yang mereka

¹⁵ J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004); hlm., 371-372.

kembangkan di bangku sekolah dengan kecerdasan spiritual. Pendirian lembaga Madrasah Diniyah Nurul Huda (MD-NH) merupakan wujud konkret kemajuan pendidikan keagamaan di Sukawera.

Aspek positif lain yang mulai dibangun sejak dibentuknya kepengurusan jamaah Rifa'iyah di Sukawera adalah kaderisasi generasi muda. Hal ini terlihat misalnya dari komposisi kepengurusan yang melibatkan banyak kader muda, termasuk memberikan kesempatan kepada mereka tampil dalam acara-acara besar masyarakat seperti *Muludan* dan *Rajaban*.

Selain itu, iklim kerjasama antar warga masyarakat juga semakin terbina secara kokoh. Bahkan dengan kelompok keagamaan lain seperti jamaah Syahadatain. Sekat-sekat di tengah-tengah masyarakat lambat laun melebur menjadi satu dalam semangat persatuan dan persaudaraan. Dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan selalu diawali dengan musyawarah terlebih dahulu dengan berbagai komponen masyarakat. Hal inilah yang menjadi faktor kuatnya dukungan masyarakat terhadap setiap kegiatan yang dilakukan oleh jamaah Rifa'iyah di Sukawera.

Jamaah Rifa'iyah dengan segala aktivitas yang ada di dalamnya merupakan jamaah pertama bagi masyarakat Sukawera dalam hal memberikan pendidikan keagamaan, berorganisasi, kaderisasi generasi muda, bermusyawarah dalam setiap hal dan kesempatan, dan lain-lain.

BAB V

PENUTUP: KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menjelaskan hasil-hasil penelitian pada bab-bab terdahulu, maka pada bab ini peneliti ingin memberikan ringkasan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah pada bab pendahuluan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, latar belakang lahirnya kepengurusan Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera ada dua, pertama karena adanya instruksi dari pengurus pusat Rifa'iyah terhadap tokoh Rifa'iyah di Sukawera. Kemudian tokoh Rifa'iyah di motori Ustadz Jahron menyusun panitia pembentukan pengurus ranting Rifa'iyah Desa Sukawera, dengan Ustadz Jahron dan Ahmadi sebagai ketua dan sekretaris panitianya. Setelah disusun panitia mereka mengundang perwakilan masyarakat untuk bermusyawarah di mushallah at-Taqwa, dan dari musyawarah tersebut menghasilkan ketetapan Ustadz Nashori dan Ustadz Jahron sebagai ketua dan sekretaris pengurus ranting Rifa'iyah Desa Sukawera periode pertama. Kemudian disusul pembentukan formasi pengurus lain juga program-program kerjanya. Latar belakang kedua karena adanya kegelisahan dari dalam diri tokoh intelektual muda terhadap monoton dan stagnannya kegiatan keagamaan di Sukawera. Dengan dibentuk struktur pengurus Rifa'iyah diharapkan kegiatan keagamaan akan lebih teratur, terarah, terorganisir, dan ada yang bertanggung jawab, serta dapat menjadi alat pengikat dalam menyatukan

visi dan misi memperjuangkan Islam, disamping juga berguna menghindari konflik antar kelompok yang dulu pernah terjadi.

Kedua, aktivitas Jamaah Rifa'iyah setelah dibentuk struktur pengurus selama dua periode secara garis besar difokuskan pada aktivitas pendidikan dan dakwah. Aktivitas pendidikan dengan mendirikan Madrasah Diniyah Nurul Huda dan aktivitas dakwah dengan melaksanakan pengajian rutin tahunan, bulanan, dan mingguan, yang begiliran dari masjid dan mushallah-mushallah di Sukawera. Pengajian rutin tahunan digelar saat ada peringatan Isra Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad, pengajian rutin bulanan setiap hari Ahad Pahing, dan untuk pengajian rutin mingguan setiap hari Kamis.

Ketiga, ada beberapa pengaruh setelah dibentuk struktur pengurus dan segala aktivitas didalamnya terhadap masyarakat Desa Sukawera diantaranya: Pertama, pengaruh berdirinya Madrasah Diniyah terutama kepada anak-anak Sukawera, mereka mendapatkan pendidikan umum dari Sekolah Dasar kemudian dipadukan dengan pendidikan agama dari Madrasah Diniyah. Perpaduan ini bisa menjadi penyeimbang antara perkembangan intelektual dengan spiritual seorang anak. Kedua, pengaruh pengajian rutin tahunan Rajaban dan Muludan khususnya pada periode kedua dirasakan sekali oleh kader-kader muda Rifa'iyah Desa Sukawera. Dengan memberi mereka kesempatan mengisi atau menjadi penceramah, mereka menjadi tertantang dan harus siap belajar karena hanya mereka yang akan menggantikan orang-orang tua nanti. Ketiga, dengan adanya

pengajian rutin interaksi sering terjadi, tali silaturahmi semakin kuat, dan iklim kerja sama antar warga terbina secara kokoh. Bahkan dengan kelompok keagamaan lain, seperti dari kalangan Nahdliyin dan Syahadatain. Sekat-sekat yang dulu pernah ada lambat-laun melebur menjadi satu. Selain itu semua, dengan diundangnya perwakilan tokoh masyarakat dari semua kalangan setiap akan melaksanakan kegiatan, hal ini menjadi proses belajar musyawarah bagi masyarakat, Sehingga dari situ mereka dituntut untuk tidak ego pada pendirian masing-masing.

B. Saran-Saran

Setelah selesai semua uraian dari hasil penelitian ini diatas, pada kali ini peneliti ingin sedikit memberikan beberapa saran dan masukan terutama ditujukan kepada pengurus Rifa'iyah. Pertama, melihat banyak program kerja yang telah direncanakan dari awal, sudah seyogyanya banyak pula program yang terlaksana; bukan hanya program pendidikan dan dakwah, karena masih banyak program-program lainnya. Dengan banyak program kerja yang terlaksana, dari situ banyak menghasilkan kader-kader baru Rifa'iyah.

Kedua, cara meminta para pemuda menjadi penceramah baru saat pengajian yang sebelumnya sama sekali tidak pernah ia lakukan, dirasa kurang tepat kalau para penceramah sebelumnya tidak dipersiapkan dengan cara dididik dan dilatih dengan kontinyu, agar mereka benar-benar sudah bisa dan sanggup.

Ketiga, bentuk pelatihan terhadap penceramah-penceramah muda dan baru, itu merupakan bagian dari program kerja kaderisasi. Jadi setelah terlaksananya dua program kerja pendidikan dan dakwah, prioritas program kerja selanjutnya yang harus terlaksanan adalah program kaderisasi. Melalui pendidikan dan pelatihan kepada para pemuda, karena roda organisasi bisa berputar kalau muncul kader-kader baru dengan diciptakan, bukan menunggunya.

Keempat, setelah kaderisasi terhadap para calon-calon penceramah baru sudah matang, nanti diusahakan mereka juga mengisi penceramah pengajian rutin bulanan dan mingguan. Tambahan saran yang terakhir, untuk program kaderisasi. Buat program rutin dimana program kerja tersebut mencirikan kegiatan keagamaan khas kaum muda yang bisa mengakomodir dan memfasilitasi minat dan bakat mereka. Sehingga mereka tidak merasa malu atau sungkan ikut serta berperan aktif didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Shodiq, *Islam Tarjumah, Komunitas, Doktrin dan Tradisi*, (Semarang: RaSAIL, 2006).
- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi dan Metode Sejarah: Pengantar Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998).
- _____. *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999).
- Amin, Ahmad Syadzirin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, (Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman, 1996).
- _____. *Pemikiran Kiai Haji Ahmad Rifa'i Tentang Rukun Islam Satu*, (Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman, 1994).
- Asiri, Moh., *Biografi Kyai Idris bin Ilham, Pengembangan Misi Tarajumah di Jawa Barat dan Terbentuknya Komunitas Warga Tarajumah di Jalur Pantura Jawa Barat*, (Cirebon: 2000), makalah untuk kepentingan sendiri.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Darban, Ahmad Adabi, *Rifa'iyah Gerakan Sosial Keagamaan di Pedesaan Jawa Tengah Tahun 1850-1982*, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2004).
- Djamil, Abdul, *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran dan Gerakan Islam K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta: LKiS, 2001).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach*, jilid 1, (Yogyakarta: Yayasan Psikologi UGM, 1995).
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang budaya, 1995).
- Mabruri, M. Abdul Mujib, dan Thalhah Syarifah, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).
- Mudhzar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam: Dalam Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Narwoko, J. Dwi, -Bagong Suyanto (ed.). *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004).

Notosusanto, Nugroho, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Idayu, 1987).

Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).

Singarimbun Masri, dan Sofyan Effendi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989).

Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

Stoddard., L., *The New World of Islam*, edisi Bahasa Indonesia, *Dunia Baru Islam*, D (Jakarta: tanpa penerbit, 1966).

DAFTAR INFORMAN

Nama	Status	Umur	Alamat
H. Abdul Majid	Tokoh Syahadatain	70	Desa Sukawera, Kec. Kertasemaya, Kab. Indramayu
Ustadz Sukarto	Tokoh NU dan Pensiunan PNS	73	Idem
Ustadz H. Khudhori	Tokoh Agama dan Budayawan	55	Idem
Ustadz Nashori	Ketua Ranting Rifa'iyah, Kepala MD NH, dan merangkap Ketua MUI Desa Sukawera.	58	Idem
Jahron Affandi	Sekretaris Rifa'iyah Desa Sukawera	40	Idem
Ustadz Abunawi	Pemerhati Sejarah	32	Idem

CURICULUM VITAE

Nama : Ulumudin
NIM : 01120822
Tempat/ Tgl. Lahir : 27, Desember 1984
Alamat Asal : Jl. Balai Desa Sukawera, Rt. 04 Rw. 01, Kec. Kertasemaya, Kab. Indramayu.
Alamat Kost : Asrama Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu (KAPMI), Jl. Kenari, Gg. Tanjung VI, UH II, Miliran, Jogjakarta.

Orang Tua

a. Nama Ayah : Drs. Mas'udi
Pekerjaan : Kepala KUA Kecamatan Bangodua Kab. Indramayu
b. Nama Ibu : Masruroh
Pekerjaan : Wiraswasta

Riwayat Pendidikan

No	Institusi	Tahun	
		Masuk	Lulus
01	MI Nurul Huda Sukawera Kertasemaya Indramayu	1988	1995
02	MTs. Salafiyah Syafi'iyah Babakan Ciwaringin Cirebon	1995	1998
03	MAN Tambak Beras Jombang	1998	2001
04	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2001	-

Prestasi dan Pengalaman-Pengalaman Organisasi:

1. Juara 1 Lomba Catur se-MAN Tambak Beras Jombang tahun 2000 dan 2001.
2. Koordinator Hubungan Masyarakat dan Hubungan Antar Lembaga BEM J SPI Fakultas Adab periode 2003-2004.
3. Wakil Ketua Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu (KAPMI) D.I. Yogyakarta periode 2005-2006.
4. Anggota pengurus pusat Bidang Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Angkatan Muda Rifa'iyah (AMRI) periode 2007-2011.

Yogyakarta, 12, Desember 2008.

Ulumudin



PEMERINTAH KABUPATEN INDRAMAYU
DINAS KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN

Jl. Mayjen. Sutoyo No. 1/F Telp. (0234) 272540
INDRAMAYU

Indramayu, 11 Agustus 2008

Nomor : 070.1/147-Kesbang
Lampiran : -
Perihal : Pemberitahuan
Survey / Riset

Kepada
Yth. Camat Kertasemaya
di -
Tempat

Memperhatikan surat :

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Adab Nomor UIN.02/TU.A/PP.00.9/1104/2008 Tanggal 21 Juli 2008 Perihal Permohonan Studi Lapangan;
2. Badan Kesbang dan Linmasda Provinsi Jawa Barat Nomor : 070.1/7010/ HAL Tanggal 23 Juli 2008.

Dengan ini kami beritahukan bahwa :

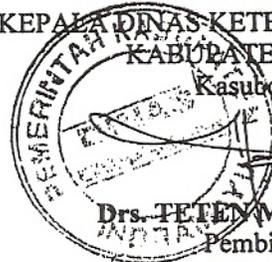
Nama : ULUMUDIN
Alamat : Jl. Balai Desa Sukawena RT.04/01 Kec. Kertasemaya Kab. Indramayu
Pekerjaan : Mahasiswa
Waktu : Tanggal 11 Agustus s/d 11 Oktober 2008

Judul / Masalah :

“Aktifitas Jamaah Rifa’iyah di Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu (1999 – 2005)”.

Sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor : 300/SK.1215-HUK/1990 tanggal 14 Agustus 1990 kami lanjutkan kepada saudara dan apabila situasi/kondisi memungkinkan kami tidak keberatan untuk dilaksanakan.

A.N. KEPALA DINAS KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN
KABUPATEN INDRAMAYU
Kasubdin Kesbang,



[Signature]
Drs. TETEN MACHMUD. A, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 010 223 155

Tembusan :

1. Yth. Bupati Indramayu (sebagai laporan)
2. Yth. Kepala Badan Kesbang dan Linmasda Prop. Jabar
3. Yth. Dekan Fakultas Adab Univ. Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Yang bersangkutan.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Ulumudin
NIM : 01120822
Fakultas : Adab
Jurusan/Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam
Alamat Rumah : Jl. Balai Desa Sukawera Rt./Rw. 04/01 Kecamatan
Kertasemaya Kabupaten Indramayu 45274
Telp/HP : - (0234) 355939
- 085228866228
Alamat di Yogyakarta : Asrama Mahasiswa Indramayu. Jl. Kenari Gg. Tanjung
VI. UH. II Miliran Y.K.
Telp/HP : - (0274) 563710
Judul Skripsi : Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera Kecamatan
Kertasemaya Kabupaten Indramayu (Tahun 1999-2005)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 24 Desember 2008
Yang menyatakan.


METERNI TEMPEL (Ulumudin)